Napak Tilas Perjalanan Nahdlatul 'Ulama (NU)

Oleh : KH. Muhammad Abdul Ghufon Al-Banteni

YAYASAN PONDOK PESANTREN "UNIQ"
INDONESIA

Selasa16 Januari 2001.Pukul 06 :54 WIB. di Ampel Surabaya,

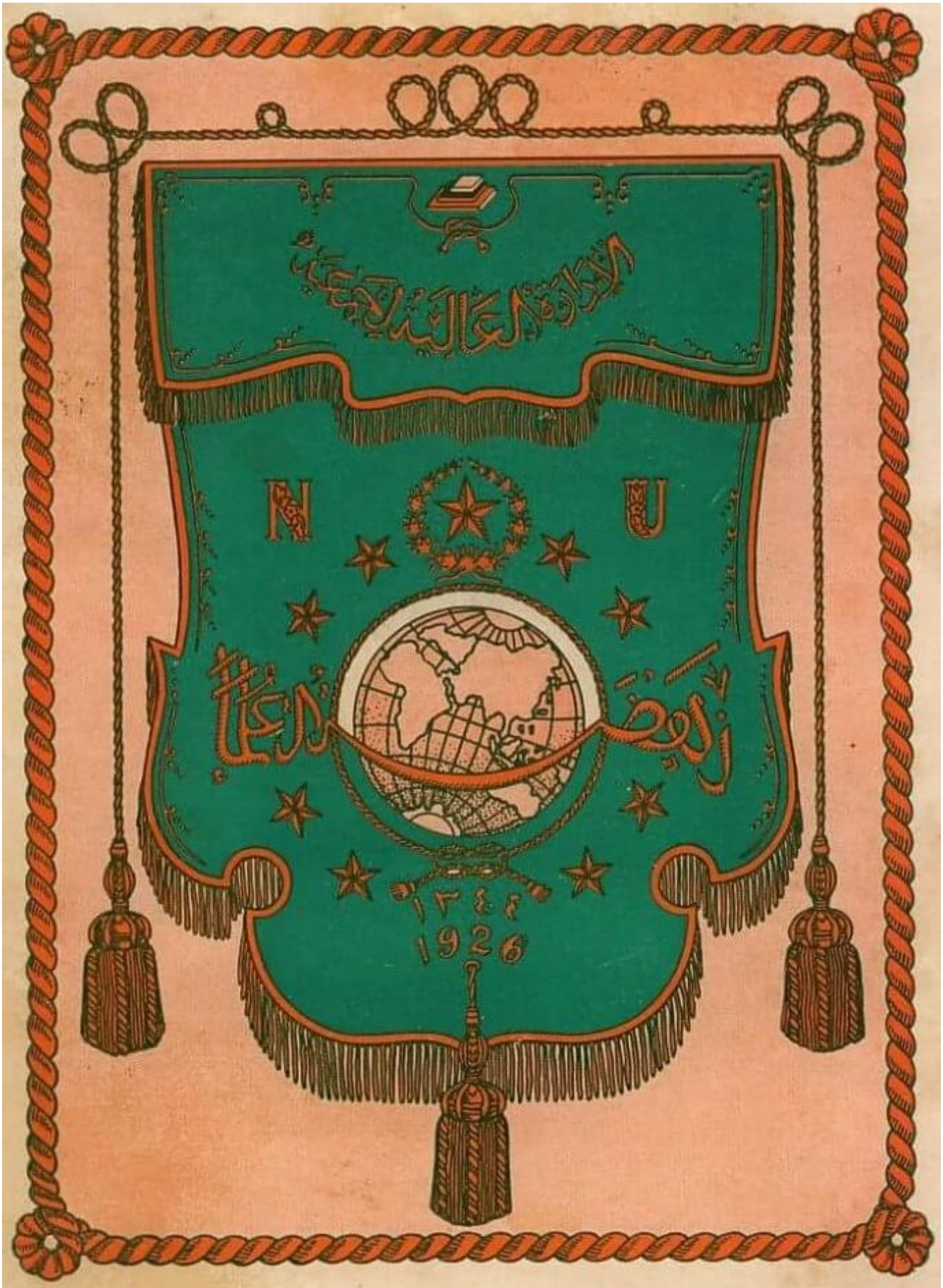

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Napak Tilas Perjalanan Nahdlatul 'Ulama (NU)

Oleh : KH. Muhammad Abdul Ghufon Al-Banteni

YAYASAN PONDOK PESANTREN "UNIQ"
INDONESIA

Selasa16 Januari 2001.Pukul 06 :54 WIB. di Ampel Surabaya,

DAFTAR ISI

1.	Daftar Isi…….	I
2.	Biografi KH. M. Abdul Ghufron Al-Bantani……..	II
3.	Silsilah Nasab Keluarga KH. M. Abdul Ghufron…….....	VI
4.	Silsilah Nasab Guru KH. M. Abdul Ghufron…….….	VII
5.	Diagram Jejak Lahirnya NU……	1
6.	Keterangan Ilmu Huruf NU…….	2
7.	Arti dan Makna Lambang NU…….	4
8.	Geneologi Keilmuan…….....	7
9.	Tokoh-Tokoh Penting pada awal berdirinya organisasi NU……...	8
10.	Sejarah Mathlaul Anwar Li Nahdlatul ‘Ulama……..……	11
11.	Sejarah Perkembangan NU……	16
12.	Silsilah Keilmuan Ahlissunah dari Jaman ke Jaman……..……	23
13	Tarekh Sesepuh Pendiri NU Pertama…….……	33
	a. Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy’ari……..	33
	b. KH. Abdul Wahab Hasbulloh……..	34
	c. KH. Bisri Sansuri…….	36
	d. KH. Ahmad Dahlan Achyad……	38
	e. KH. Abdulloh Ubaid……	39
	f. KH. Ma’shum Ahmad……..	40
	g. KH. Nachrowi Thohir……..	43
	h. KH. Ridhwan Abdulloh……...	44
	i. KH. Abdul Halim…….	46
	j. KH. Abdul Chamid Faqih……	48
	k. Syekh Ghanaim……...	51
	l. KH. Raden Asnawi……...	51
	m. KH. Mas Alawi……...	56
	n. KH. As’ad Syamsul Arifin……..…....	59

BIOGRAFI KH. M. ABDUL GHUFRON AL-BANTANI

Nama Asal : Iyus Sugirman

Nama Kun-yah : M. Abdul Ghufron Al-Bantani Asy-Syafi'i

A. M. Abdul Ghufron

M. Abdul Ghufron adalah Nama kun-yah yang diberikan oleh gurunya Abuya Mama Armin ketika beliau kholwat di makam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Baghdad selama 40 Hari 40 Malam.

B. Al-Bantani

Al-Bantani adalah tempat lahirnya ilmu ketika beliau berguru kepada Abuya Mama Armin, karena perjalanan hidup beliau di awali dari daerah Cibuntu Pandegelang Banten.

C. Asy-Syafi'i

Asy-Syafi'i adalah sebuah penisbatan Nama pada Madzhab Syafi'I yang di dirikan oleh Imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i pada tahun 150 - 204 H / 767- 820 M.

1. KELAHIRAN

Beliau adalah putra ke Dua dari pasangan suami istri Bapak H. Endang Mustofa dan ibu Hj. suntari putri dari Ibu Ade dan Aki' Isa, adapun ibu Ade adalah keturunan ke 7 dari eyangnya yang bernama Raden Ardi Winata dan Nyai Abu Sarminah dan nasabnya sampai ke Prabu Siliwangi melalui Sultan Hasanuddin Banten sampai kepada Raden Syarif Hidayatulloh Sunan Gunung Jati. Sedangkan Aki Isa' adalah keturunan dari Mbah Sajidan yang pernah berguru kepada sunan bonang yakni putranya sunan Ampel. Beliau diberi Nama Iyus Sugirman, beliau dilahirkan di Daerah Cibadak-Bandung Jawa Barat pada Hari Sabtu, 25 Desember 1963 M. bertepatan pada Tanggal 07 Rajab 1384 H.

2. MASA KECIL

Ketika Beliau dilahirkan, Beliau tidak pernah merasakan Air Susu Ibunya, karena memang ibunda pada saat itu sedang dalam keadaan sakit parah, sehingga di asuh oleh neneknya yang bernama Ibu Iyah (kakak dari Ibu Ade), istri dari Raden Uko Sukma Wijaya, leles-Garut. Semasa kecil Nama panggilan beliau adalah Raden Abig. Dipanggil demikian karena sekujur tubuh baliu ditumbuhi bulu-bulu yang halus. Kata *Abig* diambil dari istilah sunda yang asalnya adalah *Jabrik* yang artinya Gondrong.

Beliau di sebut Raden karena beliau masih keturunan darah biru, walaupun demikian kehidupan beliau tidak selayaknya seperti kehidupan orang-orang yang keturunan darah biru pada masa itu. Kehidupan beliau penuh dengan keprihatinan, karena belum pernah merasakan kasih sayang dari ke dua orang tuanya, beliau ditinggalkan ibunya menuju sang Kholiq pada saat beliau masih usia balita, sehingga beliau belum sempat melihat wajah ibunya.

Selanjutnya dalam masa kanak-kanak yang selayaknya sudah masuk jenjang pendidikan SR (Sekolah Rakyat) dimasa itu, justru beliau enggan bahkan beliau sering hilang dari rumahnya entah pergi kemana, tapi banyak sekali keanehan yang muncul dari diri beliau yang diluar akal (Khowariqul 'Adat). Dikisahkan, ketika beliau berumur 10 Tahun, beliau sering kali hilang dari rumah dan datang secara tiba-tiba dengan menggunakan pakaian Adat Jawa atau disebut pakaian selayaknya Pangeran. Yang tujuannya untuk mengobati orang-orang yang sakit di daerahnya, dan setelah usai mengobati beliau kemudian hilang kembali entah kemana. Ada sumber lain menceritakan, beliau diusir dari rumahnya oleh semua keluarganya karena kanakalannya yang tidak mau sekolah dan tidak mau menuruti nasehat dari keluarga besarnya (bandel). Tapi anehnya selama beliau diusir dari rumahnya, beliau sering bergaul dengan orang-orang cina yang beragama Kong Hu Cu, bernama Engkong Bebeng. Beliau di beri wejangan oleh Engkong Bebeng "Yus kamu tidak dipercaya lagi oleh keluarga, hidup kamu cuma ada dua pilihan, yaitu jika kamu ingin hidup dengan menuruti hawa nafsumu maka jadilah seorang Penjahat sampai akhir hayatmu, dan jikalau kamu ingin hidup baik dan mengerti hakikatnya kehidupan maka carilah guru yang bisa mengenalkan Jasad, Hati dan Ruhmu."setelah mendapat wejangan dari engkong, beliau kemudian pulang kerumah untuk pamitan dan meminta maaf dari semua kesalahan beliau serta minta Do'a Restu untuk meneruskan perjalanan hidupnya.

3. MENCARI ILMU SEJATI

Ketika beliau menginjak usia 12 Tahun, beliau meninggalkan kampung halamannya dengan berjalan kaki tanpa membawa uang sepeserpun untuk mencari guru sejatinya, sehingga sampai ke daerah Banten dan bertemu dengan ulama besar yang terkenal sebutannya dengan ulama Hikmah dan ulama Thoriqoh bernama KH. Hasan Amin (Abuya Mama Armin) Cibuntu Pandeglang Banten. Selama berguru kepada Abuya Mama Armin beliau tidak pernah diajarkan pelajaran-pelajaran layaknya santri-santri lainnya, separti belajar Kitab Kuning, Al-Qur'an, Hadist dsb. Akan tetapi beliau di perintah untuk Khidmah (Melayani sang Kyai), setiap hari beliau disuruh untuk menunggu sandal Kyai ketika sedang melaksanakan Sholat dan mengantarkan kemana saja pada saat Kyai itu pergi, bahkan sering sekali disuruh menunggu di depan pintu kamar Kyai sampai keluar.

Setelah dua tahun lamanya beliau berguru, kamudian beliau dikubur hidup-hidup selama 40 hari 40 malam sebagai permulaan pendidikan Ruhaninya untuk mengenal jati diri dan Robbnya. Setelai usai pendidikan pertamanya, lalu beliau diperintahkan oleh gurunya untuk meneruskan perjalanan hidup dengan cara musafir (berjalan kaki) hingga sampai ke penjuru dunia, sebelum beliau meninggalkan daerah Banten beliau di baiat oleh Abuya Mama Armin dengan Ijazah Thoriqoh Qodiriyyah Wanaqsabandiyyah dan dipesani oleh sang Guru "Sebelum kamu mengenal Jati dirimu dan bisa menyatukan umat islam khususnya di Nusantara jangan sekali-kali kamu kembali ke banten, karena perjalananmu ini adalah makna rahasia Thoriqoh Qodiriyyah Wanaqsabandiyyah yang tujuan untuk menyatukan Umat manusia, Jasad, Hati dan Ruh."

4. GURU-GURU BELIAU SELAMA MUSAFIR

a. KH. Hasan Amin (Abuya Mama Armin) Banten
b. KH. Ahmad Syadzili (Mama Cikisik) Tasikmalaya
c. KH. Abdulloh Haq Nuh (Aang Nuh) Cianjur
d. KH. Zain Abdussomad (Aang Baden) Cianjur
e. KH. Abdul Karim (Mbah Makarim) Boyolali
f. KH. Shiroj (Mbah Shiroj) Panularan Kertosuro
g. KH. Dalhar. Watu Congol Magelang
h. KH. Mukhlis Batu Ampar Madura
i. KH. Arwani. Kudus
j. KH. Abdul Hamid Abdullah Pasuruan
k. KH. Abdullah Azza (Pak Azza) Lamongan
l. KH. Mbah Juned. Ngimbang Lamongan
m. KH. Ahmad Khudlori (Mbah Dlori) Gersik

Dan masih banyak guru-guru beliau yang tidak di sebutkan di lembaran ini baik dari Nusantara ataupun Luar Negri seperti Makkah, Madinah, Mesir, Baghdad, Cina dsb.

5. MERINTIS PESANTREN

Selama perjalanan musafir yang lamanya 21 Tahun yang diawali dari tahun 1978 sampai tahun 1998, lalu sampailah beliau di Ampel Denta Surabaya dan beliau menikahi seorang wanita yang berasal dari Madura bernama Ibu Nyai Hj. Hafijah. Kemudian pada Tanggal 09 Januari 1999, beliau mendirikan Pesantren kecil dan diberi nama Pesantren "BENGKEL UNIQ TOMBO ATI"yang lebih di

kenal dengan sebutan THE BENK UNIQ yang dulu diberi arti Universitas Qur'an dengan Logo berlafalkan Yasin, beliau tidak memungut biaya sepeserpun dari para santrinya. pada saat itu para santrinya terdiri dari kalangan musafir, orang melarat , Yatim Piatu dan orang gelandangan yang ingin memahami Al-Qur'an baik Tersurat, Tersirat ataupun Sirr. tetapi didalam masa pengajaran beliau kepada santri-santrinya banyak sekali fitnahan, Cacian dan Hinaan, bahkan lebih ironisnya lagi semua masyarakat bersepakat ingin membakar dan menghancurkan Pesantren karena dianggap Pesantren sesat. Karena masyarakat melihat Para santrinya berpakaian Compang-camping dan amburadul seperti gelandangan dan tidak seperti gholibnya para santri di Pesantren-pesantren lain yang notabene selalu berpakaian rapi dan mengkaji Kitab-kitab kuning. Karana pada saat itu beliau masih mendidik ketauhidan yang bersikap sederhana dan bersahaja, sedangkan para santri di wajibkan membaca Al-Qur'an tiap pukul 10 malam dan di teruskan dengan Sholawatan dan Sholat malam Berjamaah yang di akhiri dengan membaca surat Yasin sebanyak 41 kali.

Singkat cerita dengan seiringnya waktu, walaupun banyak rintangannya, Ponpes kecil ini tetap berdiri tegak sehingga santrinya bertambah banyak hingga beliau mengontrak rumah-rumah untuk di jadikan tempat lembaga pendidikan, kemudian Pondok Pesantren "BENGKEL UNIQ TOMBO ATI" diganti dengan Pondok Pesantren "UNIQ" yang mempunyai arti ULINNURIL ISLAMIL QOYYIDI (Orang-orang yang mempunyai cahaya Islam yang Kokoh). Pada tahun 2004 beliau memulai menerapkan pendidikan kitab kuning dengan metode Salafussolih yang tujuannya ingin mengangkat kembali ajaran Salafussolih di era Modern ini.

Untuk lebih jelasnya perjalanan hidup beliau beserta karomahnya, bisa dilihat dalam kitab TARJAMATUSYAIKH (Riwayat Hidup) KH. M. Abdul Ghufron.

SILSILAH NASAB KELUARGA
KH. M. ABDUL GHUFRON AL-BANTENI

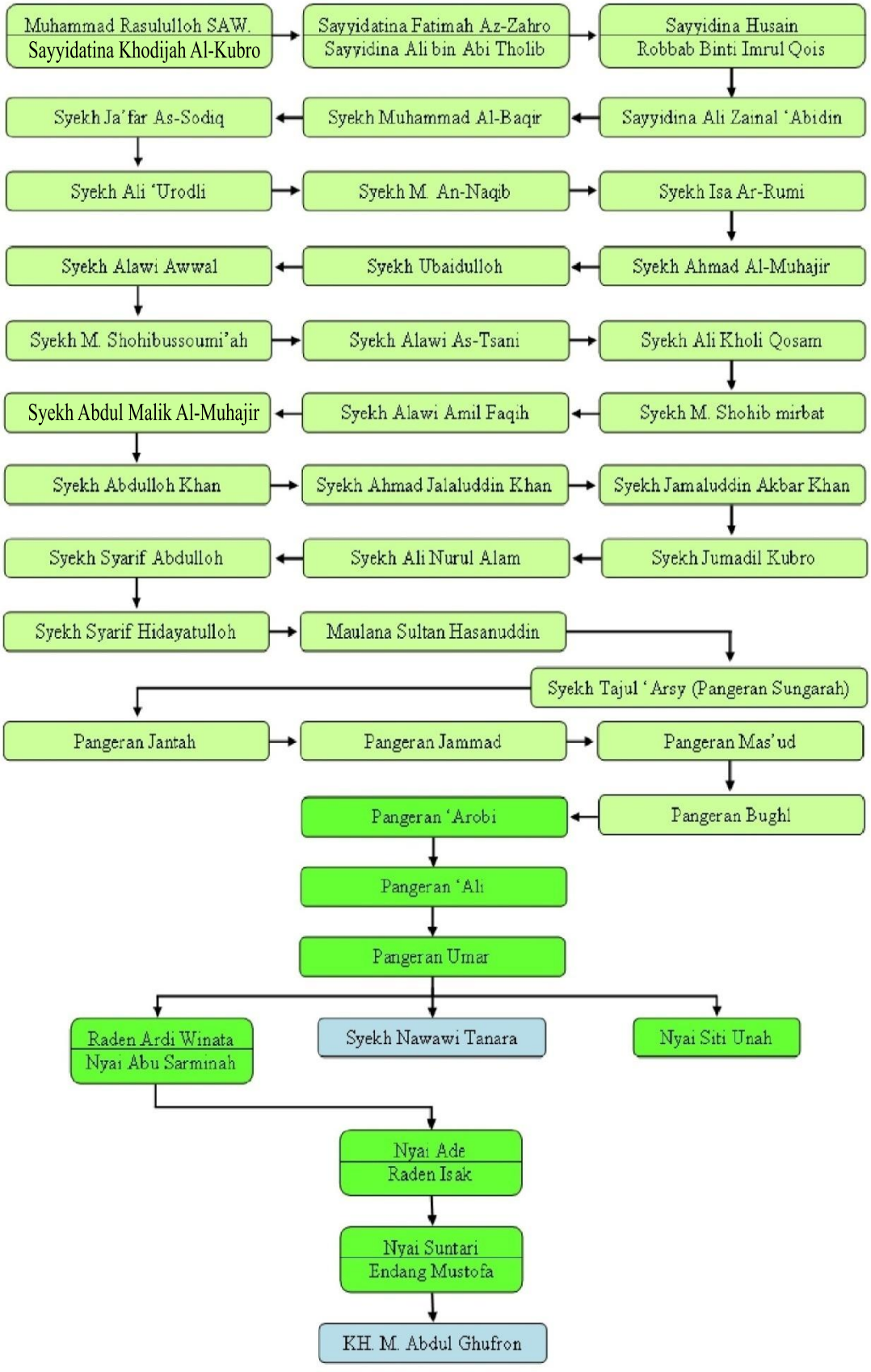

SILSILAH SANAD GURU KH. M. ABDUL GHUFRON

الشّيخ ابو امحمّد عبد القادر الجيلانى
الشّيخ عبد العزيز ابن عبد القادر الجيلانى
الشّيخ محمّد الحنّاك
الشّيخ شمس الدين
الشّيخ شراف الدين
الشّيخ نور الدين زين الدين
الشّيخ ولي الدين
الشّيخ نور الدين هشام الدين
الشّيخ يحيى
الشّيخ ابو ابكر
الشّيخ عبد الرحيم
الشّيخ عثمان
الشّيخ عبد الفتّاح
الشّيخ محمّد مراد
الشّيخ شمس الدّين
الشّيخ احمد خطيب السمباسي ابن عبد الغفّار
الشّيخ ابو اعبد المعطى محمّد نووي البنتنى
الشّيخ اسناوي البنتنى
الشّيخ حسن ارمين البنتنى
الشّيخ محمّد عبد الغفران البنتنى

DIAGRAM JEJAK LAHIRNYA NAHDLATUL ‘ULAMA (AHLUSSUNAH WAL-JAMAAH)

SYEKH NAWAWI AL-BANTENI
Guru Sejati

SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN
Bapak Spiritual

KH. AS’AD SYAMSUL ‘ARIFIN SITOBONDO
Media penyampai Isyarat antara Syaikhona Kholil dan KH. Hasyim Asy’ari

KH. HASYIM ASY’ARI
Pemegang Kunci NU dan ketua Rois ‘Am

KH. WAHAB HASBULLOH
Pencetus gagasan Organisasi NU

Nahdlatul Wathon(Kebangkitan Tanah Air) 1916

Taswirul Afkar/“Nahdlatul Fikri” (kebangkitan pemikiran) 1918

Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926)

KH. RIDWAN ABDULLOH dan KH. NAWAWI NOER HASAN
Pembuat Lambang Nahdlatul ‘Ulama

KH. MAS ALAWI
Pembuat Nama Nahdlatul ‘Ulama

KETERANGAN ILMU HURUF NU (NAHDLATUL 'ULAMA) DI RUJUKKAN PADA AL-QUR'AN

Oleh KH. M. Abdul Ghufron Al-Banteni

1. **Huruf N = ن Abjad Hijaiyyah huruf ke 25**

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿ الفرقان : ٢٥ ﴾

Artinya : *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang"* (QS. Al-Furqon : 25).

Huruf N = Alfabet ke 14

وَلَنُسْكِنَنَّكُمُ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِى وَخَافَ وَعِيدِ ﴿ ابراهيم : ١٤ ﴾

Artinya : *" dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku".*(QS. Ibrohim : 14)

Penjumlahan antara 25 + 14 = 39

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿ الزمر : 39 ﴾

Artinya : *" Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".* (QS. Az-Zumar : 39)

2. **Huruf U = ع Abjad Hijaiyyah Huruf ke 18**

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿ طه : 18 ﴾

Artinya *: "Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengujurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka".*(QS. Al-Kahfi : 18)

Huruf U = Alfabet ke 21

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿ الأنبياء : ٢١ ﴾

Artinya *:" Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?".* (QS. Al-Anbiya : 21)

Penjumlahan Antara 18 + 21 = 39

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿ الزمر : 39 ﴾

Artinya : *“ Katakanlah: “Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”.* (QS. Az-Zumar : 39)

Penjumlahan Keseluruhan 39 + 39 = 78 (7+8=15)

لِّنُخْرِجَ بِهٖ حَبًّا وَّنَبَاتًا ﴿النباء : 15 ﴾

Artinya *:” supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan”*,(An-Naba’:15)

Penjumlahan Recahan Antara 3+9+3+9=24(2+4=6) dan 78 (7+8=15(1+5=6)) = 6+6=12(1+2=3) 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَاَنْزَلَ التَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ﴿ال عمران :٣ ﴾

Artinya :*” Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”*.(QS. Ali Imron : 03)

ARTI DAN MAKNA LAMBANG NAHDLATUL ‘ULAMA (NU)

1. ***BOLA DUNIA*** bumi adalah tempat manusia berasal, menjalani hidup dan kembali

مِنْهَا خَلَقْنٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿طه : ٥٥﴾

Artiny:*"dari bumi (tanah) itulah KAMI menjadikan kamu dan kepadanya KAMI akan mengembalikan kamu dan dari padanya KAMI akan mengeluarkan kamu pada kali yg lain"*(QS. Thoha : 55)

2. ***TAMPAR YG MELINGKAR DGN UNTAIAN BERJUMLAH 99*** : 99 melambangkan nama-nama bagi ALLAH (asma'ul husna) tali melambangkan ukhuwah yg kokoh

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم
مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿ال عمران : ١٠٣﴾

Artinya *:"dan berpeganglah kalian dgn tali (agama) ALLAH,dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat ALLAH kpdamu ktka kamu dahulu(masa jahiliyah)bermusuh musuhan,maka ALLAH melunakkan antara hatimu lalu menjadikan kamu karena nikmat ALLAH orang orang yg bersaudara"*.(QS. Ali Imron :103)

3. ***PETA INDONESIA*** melambangkan bahwa nahdhotul ulama didirikan di indonesia dan berjuang untuk kejayaan negara kesatuan republik Indonesia

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿ابراهيم : ٣٥﴾

Artinya *:” Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”*.(QS. Ibrahim : 35)

4. ***DUA SIMPUL IKATAN DIBAGIAN BAWAH*** melambangkan hubungan vertikal kepeda ALLAH *(hablun minallah)* dan hubungan horizontal dengan sesama manusia *(hablun minannas).*

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ.... ﴿ال عمران : ١١٢﴾

Artinya*:” Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.....”*(QS. Ali Imron : 112)

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

﴿الحجرات : ١٠﴾

Artinya *:" Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."*(QS. Al-Hujuraat : 10)

5. ***EMPAT BINTANG MELINTAS DI ATAS BUMI***
melambangkan *KHULAFA'UR RASYIDIN*

عن أبي نجيح العرباض بن سارية رضي الله عنه قال : وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظة وجلت منها القلوب وذرفت منها العيون , فقلنا يا رسول الله كأنها موعظة مودعٍ فأوصنا , قال -أوصيكم بتقوى الله عزوجل , والسمع والطاعة وإن تأمر عليك عبد , فإنه من يعش منكم فسيرى اختلافاً كثيراً . فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهدين عضوا عليها بالنواجذ , وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل بدعة ضلالة ﴿ رواه أبوداود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح ﴾

Terjemahan : Abu Najih, Al 'Irbad bin Sariyah ra. ia berkata : "Rasulullah telah memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan membuat airmata bercucuran". kami bertanya ,"Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat" Rasulullah bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertaqwa kepada Alloh yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tetap mendengar dan ta'at walaupun yang memerintahmu seorang hamba sahaya (budak). Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat." (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi, Hadits Hasan Shahih)

6. ***SATU BINTANG BESAR DITENGAH***
melambangkan RASULULLOH SAW.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿الأحزاب : ٤٠﴾

Artinya *:" Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".* (QS. Al-Ahzab:40)

7. ***EMPAT BINTANG DIBAWAH BUMI*** melambangkan EMPAT IMAM MADHAB (imam syafii, imam hanafi, imam maliki, imam hambali)

اِعْلَمْ أَنَّ فِي الْأَخْذِ بِهَذِهِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ مَصْلَحَةً عَظِيمَةً وَفِي الْإِعْرَاضِ عَنْهَا كُلِّهَا مَفْسَدَةً كَبِيرَةً ﴿الشيخ هشيم الأشعري﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) mengandung kemaslahatan yang besar, dan meninggalkan seluruhnya membawa resiko kerusakan yang fatal".

8. ***JUMLAH BINTANG SELURUHNYA 9*** melambangkan WALI SONGO yg menyebarkan agama islam di belahan nusantara

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿يونس : ٦٢-٦٣﴾

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa".*(QS. Yunus : 62-63)

9. ***TULISAN ARAB NAHDHOTUL ULAMA MELINTANG DI TENGAH BUMI*** berarati nama organisasi yg dimotori oleh para ulama yg artinya "kebangkitan para ulama"

قال رسول الله ﷺ : إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ ﴿ رواه امام الترمذي ﴾

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimahnya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan:"Haditsnya shahih." Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan At-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68)

10. ***WARNA HIJAU*** melambangkan kesuburan dan Kemakmuran

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿البقرة : ١٢٦﴾

Artinya :*" Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".*(QS. Al-Baqarah : 126)

11. ***WARNA PUTIH*** melambangkan kesucian

.....إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿ البقرة : ٢٢٢ ﴾

Artinya :*" .....Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri".*(QS. Al-Baqarah : 222)

GENEOALOGI KEILMUAN/
INTELEKTUAL KH. HASYIM ASY'ARI

Dalam perkembangan Nahdlatul 'Ulama (NU) di Nusantara

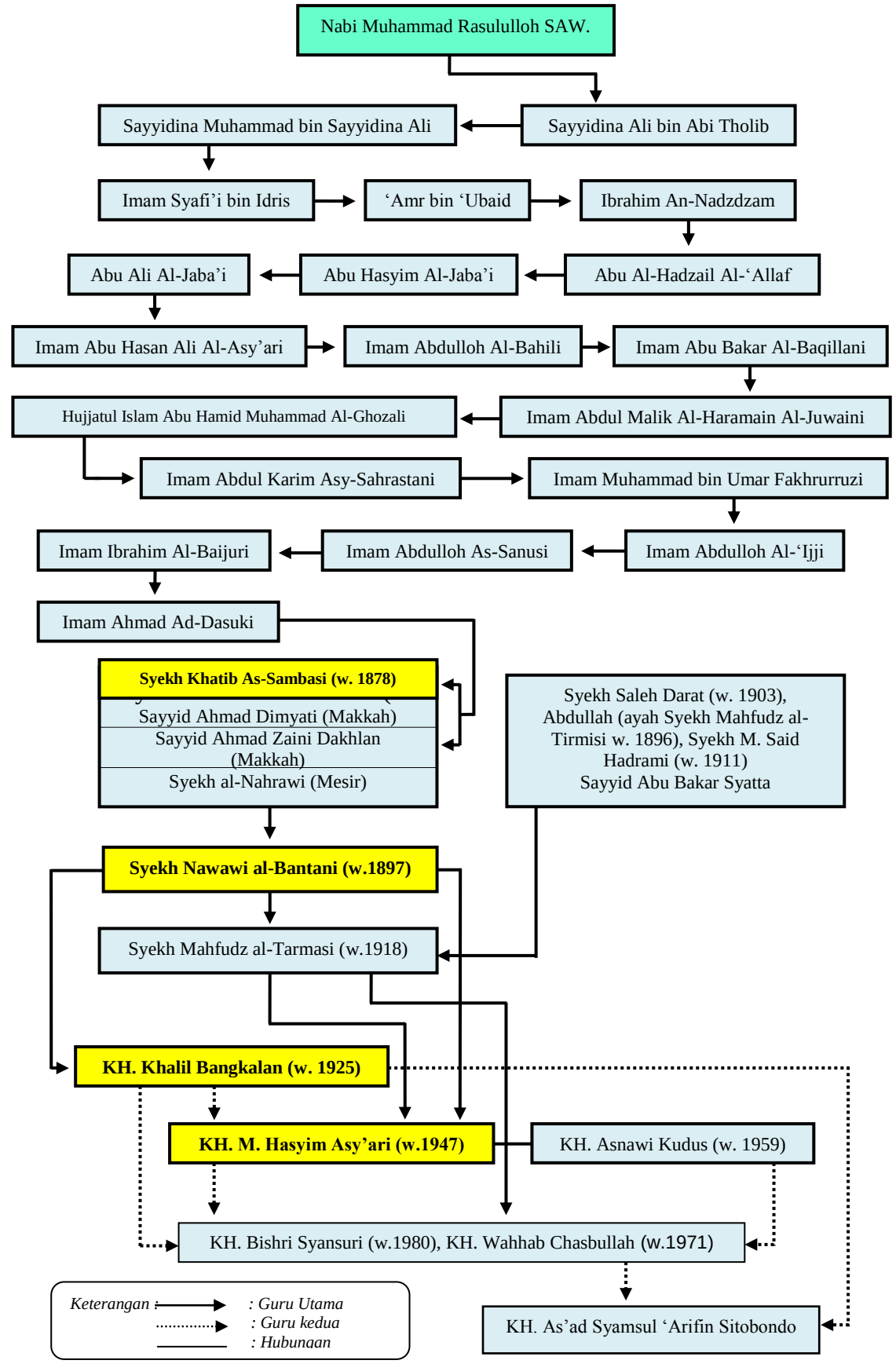

TOKOH-TOKOH PENTING
PADA AWAL BERDIRINYA ORGANISASI NAHDLATUL 'ULAMA (NU)
Surabaya. Minggu,16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M)

1. KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada Hari Selasa, 24 Dzulqa`dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M di Desa Nggedang, Jombang, Jawa Timur.
Meninggal Pada Hari Minggu, 21 Syawal 1366 H/07 September 1947
Jabatan : Pendiri NU dan Rais Akbar (1926-1947)

2. KH. Wahab Hasbullooh
KH. Wahab Hasbulloh lahir pada Hari Sabtu, 18 Rajab 1305 H atau 31 Maret 1888 M di Tambakberas, Jombang
Meninggal Pada Hari Rabo, 10 Dzulqo'dah 1391 H atau 29 Desember 1971M
Jabatan : Pendiri NU, Katib pertama (1926) dan Rais 'Am Syuriah (1947-1971)

3. KH. BISRI SYANSURI
KH. Bishri Sansuri Lahir pada Hari Sabtu lahir 18 September 1886 M/19 Dzulhijjah 1303 H di Tayu, Jawa Tengah
Meninngal Pada Hari Jum'at, 09 Jumadil Akhir 1400 H/ 25 April 1980 M
Jabatan : Pendiri NU, A'wan Pertama (1926) dan Rais 'Am (1971-1980)

4. KH. Ahmad Dachlan Achjad
KH. Ahmad Dachlan Achjad Lahir pada Hari Jum'at, 14 Muharram 1303 H/23 Oktober 1885 M. di Kebondalem, Surabaya
Wafat Pada Hari -
Jabatan : Pendiri NU dan Wakil Rais Pertama (1926)

5. KH. Abdulloh Ubaid
KH. Abdulloh Ubaid Lahir pada Hari Jum'at, 4 Jumadil Tsani 1318 H/1899 H, di Kwatan V Surabaya.
Wafat Pada Hari Senin, 11 Jumadil Akhir 1357 H/08 Agustus 1938
Jabatan :Pendiri NU dan A'wan Pertama (1926)

6. KH. Ma'shum Ahmad
KH. Ma'shum Ahmad Lahir pada Tahun 1293 H/1870 M. di Lasem, Rembang.
Wafat pada Hari Jum'at 12 Ramadhan 1392 H/20 Oktober 1972
Jabatan : Pendiri NU

7. KH. Nachrowi Thohir
KH. Nachrowi Thohir Lahir Pada Tahun 1901 M di Malang
Wafat pada Tahun 1980
Jabatan : Pendiri NU dan A'wan Pertama (1926)

8. KH. Ridhwan Abdulloh
KH. Ridhwan Abdulloh Lahir pada Hari Selasa 02 Rabiul Awwal 1301 H/01 Januari 1884 M. di Jl. Bubutan VI Surabaya.
Wafat pada Tahun 1962 M
Jabatan : Pendiri NU dan Pencipta Lambang NU

9. KH. Abdul Halim
KH. Abdul Halim Lahir pada Hari Minggu 04 Syawal 1304 H/26 Juni 1887, di Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi,Kabupaten Majalengka, Jawa Barat
meninggal pada Hari Senin 02 Dzulhijjah 1381 H/07 Mei 1962 M, di Majalengka pada umur 75 tahun)
Jabatan : Pendiri NU

10. Syekh Ghanaim
Syekh Ghanaim Lahir di Mesir

Jabatan : Pendiri Nu dan Mustasyar Pertama (1926)

11. Abdul Chamid Faqih
Abdul Chamid Fakih lahir pada tahun 1857 di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur
Wafat pada Tahun 1353 H/1937M
Jabatan : Pendiri NU dan Pengusul Nama NU "Nahdlatul Ulama"

12. KH. R. Asnawi
KH. R. Asnawi Lahir pada Hari Jum'at, 1281 H/1861 M. di Ds. Damaran Kudus Jawa Tengah
Wafat pada Hari Sabtu, 25 Jumadil Akhir 1378 H/26 Desember 1959 M.
Jabatan : Pendiri NU dan Mustasyar Pertama (1962)

13. KH. Mas Alawi bin Abdul Aziz

KH. Mas Alawi bin Abdul Aziz Lahir pada sekitar tahun 1890 M. di Kelurahan Ampel Surabaya, Jawa Timur
Wafat Pada
Jabatan : Pendiri NU, A'wan pertama dan Pencipta Nama NU

14. KH. As'ad Syamsul Arifin

KH. As'ad Syamsul Arifin Lahir pada Tahun 1315 H / 1897 M. di Syi'ib Ali Makkatul Mukarromah
Wafat Pada Hari Sabtu, 12 Muharrom 1411H/04 Agustus 1990 M
Status : Penyambung Isyarah perjalanan awal berdirinya Organisasi NU dari Syikhona Kholil kepada KH. Hasyim Asy'ari.

SEJARAH MATHLAUL ANWAR LI NAHDLATUL ‘ULAMA (MALNU)

Banten terdapat empat ‘ulama yang hubungan kekeluargaannya sangat akrab yaitu :

1. KH. Tb. Sholeh Kananga
2. KH. Tb. Arsyad Tegal Menes
3. KH. E. Muhammad Yasin
4. KH. Mas. Muhammad Abdurrahman bin Jamal

Satu sama lain saling terkait kekeluargaan sebagai berikut :

KH. Tb. Sholeh mertua KH. Mas. Abdurrohman bin Jamal dan KH. Tb. Sholeh sepupunya Ratu Hj.Salamah istri KH. Arsyad Tegal yang punya anak KH. Tb. Rusydi menikah kepada Nyi. Ayu Hj. Zenab binti KH. E. Muhammad Yasin, ulama tersebut tidak sekedar menyatu badannya, ilmu amaliahnya juga cita-cita luhur dalam pengembangan islamiyahnya mufakat, dan keempat ulama tersebut menyatu dalam visi dan misi sampai pada pendirian Mathlaul ‘Anwar.

A. KELAHIRAN MATHLALUL ‘ANWAR

Seorang pemuda kelahiran Kp. Janaka Kec. Jiput, Kab. Pandeglang bermukim dan belajar langsung kepada Syekh Muhammad Nawawi Al-bantani di Makkatul Mukarromah, kemudian di pinang oleh KH.Tb. Sholeh untuk di nikahkan kepada putri tertuanya Nyi. Ratu Enong binti KH. Tb. Sholeh. Pemuda tersebut kemudian di kirim dana secukupnya untuk pulang dari Makkah dan dimohonkan Do’a Restu dari Al-allamah Syekh Muhammad Nawawi Al-bantani agar menjadi pejuang pendidikan Aswaja di Banten khususnya.

B. PERIODE PERTAMA

Pada tahun 1916 M. keempat ‘Ulama tersebut sepakat untuk mendirikan LPI Ahlussunnah Wal Jama’ah yang berpedoman kepada :

1. Al-Qur’anul Karim
2. Al-Hadits
3. Ijma
4. Qiyas

Dengan nama awal Mathla’ul Anwar di Menes Pandeglang Banten, madrasah ini menggunakan sistem klasikal, yaitu :

1. Kelas A dan B (sebagai kelas dasar dan menengah pertama)
2. Kelas 1-7 (adalah kelas program menengah atas dan program tingkat tinggi).

Keberadaan Mathla’ul Anwar memperoleh dukungan dari seluruh kiyai dan Para Santri, sehingga pada perkembangan awalnya tiap kelas rata-rata 70-80 santri. Melalui program khusus dari keempat ulama pendiri tadi, setiap pelajar yang punya syahadah / ijazah keluar dari kelas 7 bisa di kirim ke berbagai daerah untuk mengembangkan perolehan ilmunya di daerah yang sesuai dengan SK. PB. Mathlaul ‘Anwar, karena taatnya, tidak ada seorang pun yang menolak, mereka ikhlas Ridlo karena Allah atas apa yang telah diajarkan kepada Kiyai. Sehingga dalam mencetak kader-kader Kiyai

mencapai 95% tiap tahunnya lulusan dari kelas 7 yang kualified. seperti seorang yang bernama Ahmad Siddik lulus dari kelas 7 langsung di beri SK. Untuk mengajar di Mathlaul ‘Anwar Manggala kp.Utara. Keberadaan Ahmad Siddik tidak sekedar di madrasah namun aktif juga di tengah-tengah masyarakat, sehingga tertariklah ayahandanya Alamsyah Ratu Prawira Negara di kp. Manggala dan memasukannya di madrasah hingga tamat.

C. PERIODE KEDUA

Atas restu KH. Kholil Madura yang mendapat mandat langsunsung dari Syekh Nawawi Al-Banteni, sehingga sampai tiga kali melakukan teguran kepada Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy’ari agar ia mengundang :

- Alumnus Syekh Muhammad Nawawi Al-bantani
- Ulama ASWAJA

di Sambong dan Tebuireng Jombang Jawa Timur. Dalam Rapat pertemuan Untuk membahas tentang kebangkitan para ‘Ulama dan yang kemudian di deklerasikan tepatnya pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau 31 Januari 1926 M. di Surabaya kediaman KH. Ridhwan Abdulloh, dengan nama NU (Nahdlatul ‘Ulama) yang di usulkan oleh KH. Mas Alawi bin Abdul Aziz. tokoh utama yang mendirikannya adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah, sedang Rois Akbarnya adalah Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy’ari. Adapun latar belakang didirikannya NU adalah :

- Karena para ‘ulama ingin mempersatukan umat Islam
- Karena ingin memurnikan pemahaman ajaran syari’at Islam
- Ingin mengusir penjajah
- Karena tanggung jawab di dunia Islam

Pada pembentukan itu hadir KH. Mas Abdurrahman bin Jamal yang sudah memroleh sebutan Bahrul Ulum dan KH. E. Moh. Yasin. kedua ‘Ulama tersebut selain menyetujui di dirikan nya Nahdlatul ‘Ulama juga menyetujui pula konsensus Tebuireng dengan perpanjangan nama pada setiap lembaga yang dikhadami oleh para peserta Konsensus tersebut. dan di laksanakan oleh pendiri lembaga pendidikan Mathlaul ‘Anwar sehingga menjadi *MATHLA’UL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA* dan Jam’iah Nahdlatul ‘Ulama cabang Menes Banten. Pembentukan NU dan penambahan nama *MATHLA’UL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA* di pertanggungjawabkan kepada HB. (Hoofd Bistir / Pengurus Besar) MATHLA’UL ANWAR di Menes Banten, sehingga madrasah bertambah barokahnya dengan berdirinya puluhan cabang di berbagai daerah seperti Karawang, Bogor, Sukabumi, Lampung, Palembang. *Suatu catatan yang harus di ketahui pada muktamar NU ke 12.*

Pada muktamar NU di Malang ke 12 tahun 1937, KH. E. Muhammad Yasin di tunjuk untuk penyelenggaraan muktamar NU ke 13 tahun 1938 di Menes Banten, karena sudah sepuh dan sering udzur, sedang sibu-sibuknya mempersiapkan muktanmar ke 13, KH. E. Muhammad Yasin wafat. kemudian kedudukan ketua penyelanggara muktamar NU ke 13 di Menes Banten di alihkan kepada menantunya KH. Tb. M. Rusydi bin KH. Tb. Arsyad. maka berlangsunglah Muktamar yang inti kepanitiaannya adalah PB. MATHLAUL ‘ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA.

Periode kedua ini berlangsung dengan matang dan sukses sampai tahun 1952 karena di dukung oleh para ulama, pada periode ini bukan saja keempat pendiri yang telah wafat namun beberapa ‘ulama yang termasuk Figur ‘ulama. tidak sedikit yang meninggal dunia, seperti KH. Sulaiman orator ulama Banten, KH. Ma’mun Labuan Banten, KH. Muniran Munjul, KH. Abbas Cibaliung Banten, KH. Habri bin KH. Abdurrahman bahrul ‘Ulum, KH. Ali Husen Mandalawangi Banten, KH. Rd. Sugiri Mandalawangi Banten, KH. Med dan KH. Gozali Petir Serang Banten, KH. Halimi Ciherang Banten, termasuk ulama kepercayaan pendiri KH. Tb. Rusydi tahun 1948, beliau di tembak oleh belanda saat mengimami shalat subuh di masjid Ciherang.

D. PERIODE KETIGA

Pada tahun 1952 M. NU melaksanakan muktamar di Palembang Sumatera Selatan. tiga tokoh ‘ulama banten yang menghadirinya yaitu:

1. KH. Amin Djasuta dari kota Serang Banten
2. KH. Ayip Muhammad Dzuhri mantunya KH.Tb. Ahmad Khotib
3. KH. Uwes Abu Bakar yang saat itu merangkap jabatan :

· Ketua NU banten

· Ketua PB. MATHLA’UL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA.

Dari beberapa hasil keputusan muktamar NU Palembang tersebut, di antaranya NU menyatakan keluar dari partai Masyumi. ketiga utusan dari Banten menerima dan menyetujuinya kecuali KH. Amin Djasuta yang menolak dan akhirnya dia pindah ke Jam’iatul Wasliyah yang berpusat di kota Medan.

Adapun KH. Ayip Dzuhry 100% menerimanya hingga meninggal dunia, dan KH. Uwes Abu Bakar, menerima NU keluar dari Masyumi. namun setelah beberapa tahun, karena akrabnya dengan tokoh Muhammadiyah KH. Shalleh Su’aedi Jakarta dan Mayor Nafsirin Hadi, SH. berubahlah keputusannya sehingga Hittoh ‘Ulama pendiri dan keputusan consensus Tebuireng yang telah menetapkan MATHLAUL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA, ternyata oleh KH. Uwes Abu Bakar di tinggalkan. sehingga bersama para tokoh Muhammadiyah kalimat LINAHDLOTIL ‘ULAMA di hilangkan sedang MATHLA’UL ANWAR di lanjutkan bersama tokoh di luar NAHDLATIL ‘ULAMA dan madrasah pusat MATHLA’UL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA di klaimnya. kemudian ‘Ulama senior Menes Setelah Bahrul ‘Ulum yaitu: KH. Abdul Latief Nanggorak Menes dan alumnus Al-azhar Mesir KH. M. Zunaedi bin KH. E. Muhammad Yasin pendiri MATHLA’UL ANWAR meneruskan MATHLA’UL ANWAR LINADLOTIL ‘ULAMA dengan dukungan para ulama dan kiyai yang tidak kurang dari 80%.

E. PERIODE KEEMPAT

Dua ulama terkemuka di Menes KH. Abdul Latif dan KH. M. Junaedi bin KH. E. Muhammad Yasin melanjutkan Syi’ar Islam ASWAJA lewat lembaga pendidikan Islam. setelah wafat, Kemudian di adakanlah kombes (*konferensi besar*) MATHLAUL ANWAR yang di hadiri oleh para pemuka MATHLA’UL ANWAR LINAHDLOTIL ‘ULAMA, para peserta yang hadir tidak sekedar dari banten saja, namun dari

Karawang, Bogor dan Lampung. dengan rasa tanggung jawab mereka hadir pada waktunya. Kemudian di susunlah dewan pengurus / PB. MATHLA'UL ANWAR LINAHDLOTIL 'ULAMA, yang terdiri dari Syuriah dan tanfiriyah sbb :
Syuriah, dipimpin KH. Tb. Abdul Mu'thi sebagai Rois 'Am nya dan para kiyai senior, rois Awal nya adalah KH. Ihya perintis kemerdekaan yang pernah di buang ke Digul Irian Jaya bersama KH. Tb. Ahmad Khotib. Adapun ketua umum Tanfiziyahnya adalah KH. Tb. A. Ma'ani Rusydi bin KH. Tb. Rusydi bin KH. Tb. Arsyad pendiri MATHLA'UL ANWAR LINAHDLOTIL 'ULAMA.

Dengan kerja keras dan keikhlasannya, figur seorang tokoh umum yang pada saat itu sebagai ketua DPRD Pandeglang berhasil membangun gedung MATHLA'UL ANWAR LINAHDLOTIL 'ULAMA pusat di depan alun-alun Menes. Ketua umum PBNU / waferdam KH. Dr. Idham Kholid baru saja selesai musyawarah terbatas memanggil KH. A. Ma'ani Rusydi, namun ternyata yang hadir pada waktu itu adalah KH. Muhammad Dahlan, KH. Muhammad Ilyas, dan KH. Saepudin Dzuhri. KH. Idham Kholid mohon di amini oleh kiyai-kiayi senior NU tersebut untuk menyingkat LP MATHLA'UL ANWAR LINAHDLOTIL 'ULAMA dengan singkatan MALNU.
Dengan persetujuan dan do'a, KH. Idham tidak merasa cukup. maka pada peresmian UNU cabang Pandeglang yang sekarang menjadi STAISMAN, KH. Idham Kholid mengumumkan susunan pimpinan UNU cabang Pandeglang dan sekaligus memproklamasikan MATHLA'UL ANWAR LINAHDLOTIL 'ULAMA dengan singkatan MALNU.
Setelah melakukan upaya pemenuhan sarana dan prasarana MALNU agar tidak memalukan sekaligus guna kelengkapan administrasi yang di minta Departemen Agama, dan baru terpenuhi Akta Yayasan LP MALNU yang di buat oleh Notaris Tb. Suhadi Sastra Serang lengkap dengan pasal demi pasal baik AD maupun ART, Akta Notaris dengan nomor 111 tahun 1972 dan terus di daftarkan ke kantor pengadilan negeri Pandeglang.
Dari perkembangan dan perjalanan periode keempat tahun 1968 – 2006 di mana pengurus PB MALNU yang tercantum dalam akta Notarisnya telah mengalami kesedihan di mana para ulama dan para pengurus senior MALNU sebanayak 23 orang telah berpulang ke rahmatullah.

F. PROSPEK DAN LANGKAH PERJUANGAN MALNU

Dengan berpedoman pada maqolah *" Almuhafadzotu 'Ala Qodimissolih Walakhdzu Biljadidil Aslah"* MALNU yang bergerak dan berjuang untuk umat dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur para pendirinya, maka kurikulum LP MALNU tidak pernah beranjak dari prinsip dasar 'ulama dan tidak mengenyampingkan perkembangan zaman dan permasalahannya, Perguruan Islam MALNU Pusat telah melakukan langkah-langkah strategis baik melalui proses pengkaderan ulama yang intelek melalui pengiriman alumni-alumni MALNU dengan fasilitas beasiswa di berbagai perguruan tinggi dengan upaya maksimal secara formal kedudukan Madrasah Aliyah Malnu Pusat Menes telah mendapat pengakuan *"mu'adalah-mu'adalah"* dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. dengan barokah dan ma'unah para pendiri dan semoga di dalamnya ridlo

Allah SWT. Madrasah MALNU baik MTs maupun Aliyahnya tahun 2006 telah terakreditasi A/unggul dengan piagam :
MTs Nomor : Kw. 28/1/Dam.005/291/2006
MAS Nomor : Kw. 28/1/Dam.006/086/2006
Demikian pula hasil kerjasama dan kehormatan dari berbagai pihak seperti kerjasama dengan DUBES Amerika pada tahun 2005 telah memberangkatkan 4 orang siswa/siswi dari MALNU. Tidak sekedar mu'adalah dengan Al-Azhar Kairo Mesir namun tidak sedikit alumninya yang belajar di sana, demikian pula tidak sedikit santriawan dan santriawati yang beroleh beasiswa dari Jaami'ah Al-Ahqof Republic Yaman.
Sekedar untuk di ketahui lambang NU dan artinya gambar bola dunia yang diikat dengan tali, di lingkari 5 bintang di atas garis khatulistiwa dan diantaranya yang terbesar di bagian paling atas, sedang empat bintang lainnya di bawah khatulistiwa sehingga jumlah bintang seluruhnya 9 (Sembilan) bintang terdapat tulisan NAHDLOTIL 'ULAMA, lambang tersebut di berikan oleh KH. Ridwan 'Abdullah setelah melakukan shalat istikhoroh.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN NU

A. Sejarah NU

Nahdlatul ‘Ulama (kebangkitan ulama atau kebangkitan cendikiawan Islam) disingkat NU adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1928 tersebut dikenal dengan “Kebangkitan Nasional”. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana. setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan Membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 Didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan “Nahdlatul Fikri” (kebangkitan pemikiran), Sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan Keagamaan kaum santri. Didirikan Kemudian dan situ Nalidlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat ini dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dan kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan dalam delegasi sebagai Mu’tamar ‘Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa KH. Hasyim Asy’ari, KH Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya berjalan keluar membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah.

Didorong oleh umatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite HIjaz, yang diketuai oleh KH Wahab Hasbullah.

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dan segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Peran itulah internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

Komite Berangkan dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkoordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan po1itik.

B. Paham Keagamaan

NU menganut paham Ahlussunah wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang banteng jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum Ekstrim Naqh (Skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Quur'an, Sunnah. tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti satu mazhab: Syafi'i meskipun tiga madzhab mengakui yang lain: Hanafi, Maliki, Hambali, sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU Berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syari'at.

Gagasan kembali kekhittah pada tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Merumuskan kembali serta hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

Sayang, dalam waktu cukup lama, kekayaan intelektual yang dimiliki NU itu tidak mengalami perkembangan signifikan. Akibatnya, NU dengan berbagai tradisi dan lembaga pendidikannya (pesantren) hanya menjadi semacam "dapur pengawet" ilmu. ilmu keislaman. Tidak ada upaya serius untuk merevitalisasi, apalagi melakukan transformasi terhadap khazanah itu. Hal ini bisa dipahami karena ulama NU umumnya mempunyai pengetahuan keagamaan yang hampir seragam, baik di bidang teologi, tasawuf maupun fikih.

Sumber pengetahuan yang digunakan, baik dalam arti genealogi intelektual maupun kitab-kitab yang menjadi rujukan, juga dapat dikatakan sama sehingga belum terjadi apa yang disebut "diversifikasi pengetahuan". Dalam situasi demikian bisa dipahami jika pada masa- masa mi para pengamat tidak begitu tertarik dengan NU, akibatnya, hingga awal 1990-an kita masih sulit menemukan karya berbobot mengenai NU. Bila orang melihat NU paling-paling hanya gemuruh politik yang tampak di permukaan, sedangkan hasil pemikirannya hampir-hampir tidak dilirik orang. *Singkatnya*, hingga paruh kedua 1980-an, NU tidak mempunyai pesona.

Pertanyaan yang muncul, mengapa dalam waktu yang panjang (sejak tahun kelahiran NU sampai paruh kedua 1980 an) perkembangan intelektualisme NU hampir-hampir tidak bergerak, bahkan mereka menjadi "Palang Pintu" penjaga Ortodoksi? Pertanyaan ini dapat dijawab dan berbagai perspektif.

Pertama, dalam waktu panjang di kalangan NU belum terjadi mobilisasi intelektual dalam arti belum banyak warga NU terpelajar yang menempuh pendidikan tinggi.

Kedua, akibat dan hal pertama, genealogi intelektual ulama NU juga hampir seragam, belum terjadi variasi dan diversifikasi sumber keilmuan. Hal ini bukan berarti ulama NU selalu mempunyai pandangan yang sama mengenai suatu masalah. Meski genealogi intelektualnya relatif sama, ekspresi di tingkat personal sering berbeda, bahkan bertentangan antara satu dengan lain.

C. Dasar Pendukung

Dalam menentukan dasar pendukung atau warga NU ada beberapa istilah yang perlu diperjelas, yaitu anggota, simpatisan atau pendukung dan Muslim tradisionalis yang sepaham dengan NU. Jika istilah warga disamakan dengan istilah anggota, maka sampai hari ini tidak ada satu dokumen resmi pun yang bisa dirujuk untuk itu. Karena sampai hari ini tidak ada tumbuh Upaya serius di NU di tingkat apapun untuk mengelola keanggotaannya. Dari segi pendukung atau simpatisan ada dua cara melihatnya. Dari segi politik, ini bisa dilihat dan jumlah perolehan suara partai-partai yang berbasis atau diasosiasikan dengan NU, seperti PKBU, PNU, PKU, Partai Suni, dan sebagian dari PPP. Dari segi keagamaan paham maka bisa dilihat dari jumlah orang yang mendukung dan mengikuti paham keagamaan NU. Maka dalam hal ini bisa dirujuk hasil penelitian Saiful Mujani (2002) yaitu berkisar 48% dan muslim santri Indonesia. Suaidi Asyari (Nalar Politik NU & Muhammadiyah, 2009) memperkirakan ada sekitar 51 juta dari Muslim santri dapat dikatakan pendukung Indonesia, pengikut paham atau keagamaan NU. Sedangkan jumlah santri yang disebut Muslim sampai 80 juta atau lebih merupakan mereka paham keagamaannya yang sama dengan paham keagamaan NU. Belum tentu mereka ini semuanya warga mau disebut atau berafiliasi dengan NU. Mayoritas pengikut NU terdapat di pulau DKI, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra. Perkembangan terakhir pengikut NU mempunyai beragam profesi yang sebagian besar dari mereka adalah rakyat jelata, baik di kota maupun di desa. Mereka memiliki kohesifitas yang tinggi karena secara sosial ekonomi memiliki masalah yang sama, selama itu mereka juga sangat menjiwai ajaran Ahlususunnah wal Jamaah. Pada

umumnnya mereka memiliki ikatan cukup kuat dengan dunia pesantren yang merupakan pusat pendidikan rakyat dan cagar budaya NU.

Basis pendukung NU ini mengalami pergeseran, sejalan dengan pembangunan dan perkembangan industrialisasi, maka penduduk NU di desa banyak yang bermigrasi ke kota memasuki sektor industri. Maka kalau selama ini basis NU lebih kuat di sektor petani di pedesaan, maka saat di sektor buruh di perkotaan, juga cukup dominan. Demikian juga dengan terbukanya sistem pendidikan, basis intelektual dalam NU juga semakin meluas, sejalan dengan cepatnya mobilitas sosial yang terjadi selama ini. Belakangan ini NU sudah memiliki sejumlah Doktor atau Master dalam berbagai bidang ilmu selain dari ilmu ke-Islam-an baik dan dalam maupun luar negeri, termasuk negara-negara Barat. Hanya saja para Doktor dan Master ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para pengurus NU hampir di setiap lapisan kepengurusan NU.

NU di kabupaten Temanggung bermula dan para pengikut Toriqoh Naqshabandiyah yang berpusat di Sokaraja Banyumas. Kebetulan Temanggung termasuk wilayah Banyumas konsul yang diketuai oleh Raden Muhtar. Kota Parakan mulanya dijadikan badal mengingat cabang toriqoh Sukaraja berpusat di Parakan.

D. Tujuan dan Usaha Organisasi

1. Tujuan Organisasi

Menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jamaah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Usaha Organisasi

a. Di bidang Agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.

b. Di bidang Pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk Muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas. Hal ini terbukti dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa NU dan sudah tersebar di berbagai daerah khususnya di pulau DKI.

c. Di bidang Sosial Budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai keislaman dan kemanusiaan.

d. Di bidang Ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan berkembangnya ekonomi mengutamakan rakyat. Hal ini ditandai dengan lahirnya BMT dan Badan Keuangan lain yang telah terbukti membantu masyarakat.

e. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. NU berusaha mengabdi dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat.

Struktur Organisasi

1. Pengurus Besar (tingkat Pusat)
2. Pengurus Wilayah (tingkat Propinsi)
3. Pengurus Cabang (tingkat Kabupaten / Kota) atau Pengurus Cabang Istimewa untuk kepengurusan di luar negeri.

4. Pengurus Majelis Wakil Cabang / MWC (tingkat Kecamatan)
5. Pengurus Ranting (tingkat Desa / Kelurahan)

Untuk Pusat, Wilayah, Cabang, dan Majelis Wakil Cabang, setiap kepengurusan, terdiri dari:

1. Mustasyar (Penasihat)
2. Syuriyah (Pimpinan Tertinggi)
3. Tanfidziyah (Pelaksana Harian)
4. Untuk Ranting, setiap kepengurusan terdiri dari:
5. Syuriyah (Pimpinan Tertinggi)
6. Tanfidziyah (Pelaksana Harian)

Daftar Pimpinan Nahdlatul Ulama:

Berikut ini adalah daftar Ketua Rais ‘Aam (Pimpinan Tertinggi) Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama:

1. KH. Mohammad Hasyim Asy’arie, 1 926 – 1947.
2. KH. Abdul Wahab Chasbullah, 1947 – 1971.
3. KH. Bisri Syansuri, 1972 – 1980.
4. KH. Muhammad Ali Maksum, 1980 – 1984.
5. KH. Achmad Siddiq Muhammad Hasan, 1984 – 1991.
6. KH. Ali Yafie (pjs), 1991 – 1992.
7. KH. Muhammad Ilyas Ruhiat, 1992 – 1999.
8. KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz, 1999 – sekarang.

E. Jaringan Organisasi

Hingga akhir tahun 2000, jaringan organisasi NU meliputi:
33 Wilayah,
439 Cabang,
15 Cabang Istimewa yang berada di luar negeri,
5.450 Majelis Wakil Cabang / MWC, dan
47.125 Ranting.

F. NU dan Politik

Pertama kali NU terjun pada politik praktis pada saat menyatakan memisahkan diri dengan Masyumi pada tahun 1952 dan kemudian mengikuti Pemilu 1955. NU cukup berhasil dengan meraih 45 kursi DPR dan 91 kursi Konstituante. Pada masa Demokrasi Terpimpin NU dikenal sebagai partai yang mendukung Sukarno. Setelah PKI memberontak, NU tampil sebagai salah satu golongan yang aktif menekan PKI, terutama lewat sayap pemudanya GP Anshor.

NU Kemudian menggabungkan diri dengan Partai Persatuan Pembangunan pada tanggal 5 Januari 1973 atas desakan penguasa Orde Baru. Mengikuti Pemilu 1977 dan 1982 bersama PPP. Pada Muktamar NU di Situbondo, NU menyatakan diri untuk ‘Kembali ke Khittah 1926’ yaitu untuk tidak lagi berpolitik praktis.

Namun setelah reformasi 1998, muncul partai-partai yang mengatasnamakan NU. Yang terpenting adalah Partai Kebangkitan Bangsa yang dideklarasikan oleh Abdurrahman Wahid. Pada Pemilu 1999 PKB memperoleh 51 kursi DPR dan Bahkan bisa mengantarkan Abdurrahman Wahid Sebagai Presiden RI. Pada Pemilu 2004, PKB memperoleh 52 kursi DPR.

G. Perkembangan NU

Perkembangan kontemporer pemikiran keagamaan (Islam) dalam komunitas NU menunjukkan fenomena yang menarik, terutama yang digalang kader mudanya. Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah dipersentuhkan dengan pengetahuan baru dan berbagai khazanah modern.

Mereka tidak hanya *concern* dengan modernitas yang terus dikritik dan disikapi secara hati-hati, tetapi juga melakukan Revitalisasi Tradisi. Proses Revitalisasi Tradisi yang mereka lakukan tidak sekadar mengagung-agungkan dan mensakralkan tradisi, tetapi juga melakukan kritik secara mendalam atas tradisinya sendiri, baik yang berkaitan dengan perilaku maupun pemikiran. Bahkan, sendi-sendi doktrinnya sendiri seperti doktrin *Ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* tidak lepas dan sasaran kritisismenya. Pikiran dan sikap mereka secara umum jauh lebih responsif dibanding seniornya dalam menghadapi modernitas.

Munculnya gairah baru intelektualisme NU tidak lepas dan keputusan NU meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan politik praktis dengan konsep kembali ke Khittah 1926 pada 1984. Dengan keputusan itu, warga dan Elite NU tidak lagi disibukkan urusan-urusan politik praktis sehingga mempunyai waktu lebih banyak untuk memperhatikan masalah pendidikan. selah itu, terpilihnya Kyai Achmad Siddiq sebagai Rais 'Aam Syuriyah dan Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum Tanfiziyah PB NU pada Muktamar di Situbondo tahun 1984 mempunyai pengaruh signifikan perkembangan pemikiran keagamaan NU.

Dalam konteks inilah, Muktamar Pemikiran Islam di NU mempunyai makna yang strategis untuk terus menjadikan NU sebagai eksemplar gerakan intelektual, bukan semata-mata sebagai gerakan politik.

Komunitas NU dikenal sebagai masyarakat "tradisional". Tradisionalisme itu di satu pihak merupakan hambatan perkembangan NU, di pihak lain hal itu sekaligus merupakan modal sosial-intelektual dan kekuatan bagi NU. Artinya, apa pun upaya yang dilakukan untuk "mengubah wajah NU" harus berangkat dari realitas masyarakat NU sendiri. Tradisionalisme itu biasanya ditandai beberapa hal.

Pertama, komunitas ini sebagian besar tinggal di pedesaan, meski belakangan terjadi mobilitas vertikal di kalangan elite pedesaan ini, terutama kalangan muda NU terpelajar. Mereka tidak lagi tinggal di pedesaan, tetapi mulai menjadi agen-agen perubahan di perkotaan. Meski demikian, sebagian besar warga NU tetap tinggal di pedesaan dengan karakternya sendiri. Salah satu karakter pedesaan adalah kurang dinamis, sulit melakukan perubahan, dan lebih bersifat defensif terhadap modernitas.

Kedua, NU mempunyai dasar-dasar dan kekayaan intelektual yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pesantren. Karena

kekayaan itu sehingga menjadikan NU amat apresiatif terhadap pemikiran lama meski oleh kalangan tertentu diklaim sebagai bid'ah dan khurafat. Dengan kaidah *al-muhâfazah 'ala al-qadim al-shâlih wa al-akhzu bi al-jadId al-ashlãh*(memelihara [hazanah] lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik), kekayaan intelektualisme ini terbentang mulai zaman Nabi Muhammad, zaman klasik, pertengahan hingga zaman modern. Khazanah ini merupakan modal kultural-intelektual yang luar biasa bagi NU untuk berdialektika dengan modernitas.

Ketiga, NU mempunyai lembaga pendidikan yang cukup mapan sebagai basis transmisi keilmuan, yaitu pesantren. Dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Meski banyak kritik yang ditujukan kepada lembaga pendidikan tradisional ini, seperti kepemimpinan kyai yang amat kharismatik, tidak menumbuhkan kritisisme santri, pengajarannya tidak terprogram dan sebagainya, pesantren mempunyai kekuatannya sendiri berupa "nilai" yang tidak dimiliki lembaga lain.

SILSILAH KEILMUAN ULAMA AHLUS SUNNAH DARI JAMAN KE JAMAN

Rasulullah صلى ا لله عليه وسلم bersabda

إن العُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا العِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." [HR.Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani]

Rasulullah صلى ا لله عليه وسلم bersabda

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ العِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ العِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ العُلَمَاءِ. حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan." [HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673]

Sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang banyak meriwayatkan Hadist :

- Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* (5374 Hadits)
- Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhu* (2630 Hadits)
- Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* (2286 Hadits)
- Umu'l Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha* (2210 Hadits)
- Abdullah Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu* (1660 Hadits)
- Jabir bin Abdullah *radhiallahu 'anhu* (1540 Hadits)
- Abu Sa'id Al Khudry *radhiallahu 'anhu* (1170 Hadits)

Sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang banyak berfatwa :

- Abdullah Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu*
- Umar bin Khaththab *radhiallahu 'anhu*
- Umu'l Mukminin Aisyah *radhiallahu 'anha*
- Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhu*

- Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*
- Zaid bin Tsabit *radhiallahu 'anhu*
- Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu*

Tabi'in (Generasi setelah Sahabat) :

- Ka`ab bin Mati` ..... (wafat 32 H) (652 M)
- Alqamah ..... (wafat 62 H) (681 M)
- Masyruq bin al Ajda'..... (wafat 63 H) (682 M)
- Muhammad Ibnul Hanafiyyah..... (wafat 80 H) (700 M)
- Muh. bin al Hanafiyah bin Ali Abi Thalib..(wafat 81 H) (701 M)
- Sa'id bin Musayyab……..……..... (wafat 90 H) (709 M)
- Urwah bin Zubair……..……..... (wafat 94 H) (713 M)
- Ali bin Husain Zainal Abidin…..... (wafat 93 H) (712 M)
- Sa'id bin Jubair .....(wafat 95 H) (715 M)
- Ibrahim an-Nakha'iy ..... (wafat 96 H) (716 M)
- Zaid bin Wahab ..... (wafat 96 H) (714 M)
- Abdullah bin Muhairaz/Ibnu Janadah……..(wafat 99 H) (718 M)
- **Umar bin Abdul Aziz**……..... (wafat 101 H) (720 M)
- Atha' bin Yasar ..... (wafat 103 H) (722 M)
- Amir bin Syarahil ..... (wafat 103 H) (722 M)
- Asy Sya'by ..... (wafat 104 H) (722 M)
- Abu Qilabah ..... (wafat 104 H) (722 M)
- Mujahid ibn Jabr.....(wafat 104 H) (722 M)
- Ikrimah ..... (wafat 105 H) (724 M)
- Ubaidillah bin Abdullah bin Umar…….. (wafat 106 H) (725 M)
- Salim bin Abdullah bin Umar ..... (wafat 106 H) (725 M)
- Thawus bin Kaisan al Yamani ..... (wafat 106 H) (725 M)
- Qasim bin Muh. bin abu bakar Ash Shiddiq (wafat 106 H) (725 M)
- Sulaiman bin Yasar al Madani ..... (wafat 107 H) (726 M)
- **Al Hasan Al Bashri**……..……..… (wafat 110 H) (729 M)
- **Muh. bin Sirrin**……..... (wafat 110 H) (729 M)
- Raja` bin Haiwah ..... (wafat 112 H) (731 M)
- Thalhah bin Musharaf..... (wafat 112 H) (731 M)
- Atha' bin Rabah ..... (wafat 114 H) (732 M)
- Abu Ja`far Al-Baqir ..... (wafat 114 H) (733 M)
- Abu Bakar bin Amr bin Hazm..... (wafat 117 H) (735 M)
- Maimun bin Mahran ..... (wafat 117 H) (736 M)
- Ibnu Abi Malikah ..... (wafat 117 H) (736 M)
- Ubadah bin Nusay al Kindi ..... (wafat 118 H) (737 M)

- Nafi' bin Hurmuz ..... (wafat 117 H) (735 M)
- Qotadah As Sudusy ……..... (wafat 118 H) (736 M)
- Muh bin Syihab Az Zuhri……..... (wafat 125 H) (743 M)
- Amr bin Dinar ..... (wafat 126 H) (744 M)
- Abdul Karim bin Malik al Harrani…..... (wafat 127 H) (745 M)
- Abu Mashar Abdul A`la ad Damsyiqi…...(wafat 128 H) (746 M)
- Yahya bin Abi Katsir al Yamani..... (wafat 129 H) (747 M)
- Ayyub as-Sakhtiyani ..... .(wafat 131 H) (748 M)
- Muh. bin Al-Munkadir ..... (wafat 131 H) (748 M)
- Abdullah bin Thawus Al-Yamani ..... (wafat 132 H) (750 M)
- Umar bin Dzar Al-Murhabi .....(wafat 135 H) (752 M)
- Zaid bin Aslam Al Madani ..... (wafat 136 H) (754 M)
- Rabi`ah Ar Ra-i..... (wafat 136 H) (754 M)
- Sulaiman At-Taimy ..... .(wafat 143 H) (760 M)
- Ja`far bin Muhammad Ash-Shadiq .....(wafat 143 H) (761 M)
- Abdullah bin Syaudzab Al Khurrasani..…(wafat 144 H) (762 M)
- Al A'masy .....(wafat 148 H) (766 M)
- Az Zubaidi ..... ……(wafat 148 H) (766 M)
- Ibnu 'Aun ..... (wafat 150 H) (768 M)
- Ibnu Juraij..... (wafat 150 H) (768 M)
- **Abu Hanifah An Nu'man ►**…..... (wafat 150 H) (767 M)...**Hanafi**
- Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.....(wafat 153 H) (770 M)
- Ma'mar bin Rosyid .... (wafat 154 H) (770 M)
- Syu'bah ibnu A-Hajjaj .....(wafat 160 H) (777 M)
- Abdul Aziz bin Salman Al Majisyun ……...(wafat 164 H) (781 M)
- Sa`id bin Abdul Aziz At Tanwikhi..... ..(wafat 167 H) (784 M)
- Hammad bin Salamah..... (wafat 167 H) (784 M)

Tabi'ut tabi'in (Generasi setelah Tabi'in), tokoh-tokoh mereka adalah :

- Muh. bin Muslim Ath Thaifi..... …. (wafat 177 H) (794 M)
- **Malik bin Annas ►**…….....(wafat 179 H) (796 M)...**Maliki**
- Nafi` bin Umar al Jamhi al Makki..... (wafat 179 H) (796 M)
- Sallaam bin Sulaim al Kufi ..... …..(wafat 179 H) (796 M)
- Hammad bin Zaid..... (wafat 179 H) (796 M)
- Al-Qadhi Abu Yusuf ..... (wafat 182 H) (798 M)
- Abu Ishaq al Fazari ..... (wafat 185 H) (802 M)
- **Fudhail bin 'Iyadh** ..... ……(wafat 187 H) (803 M)
- **Al Auza'i**……..……..……..(wafat 198 H) (814 M)
- **Sufyan Ats Tsauri**…….. ..…… (wafat 161 H) (778 M)

● Asy Syaibani ..... ……(wafat 189 H) (804 M)
● Yahya bin Salim Ath Thaifi.....(wafat 195 H) (811 M)
● Sufyan bin Uyainah……...(wafat 198 H) (814 M)
● Ismail bin Ulayyah…….(wafat 198 H) (814 M)
● Abdurrahman bin Mahdi ..... (wafat 198 H) (814 M)
● Al Laits bin Sa'ad……..……(wafat 175 H) (792 M)

Generasi setelah Tabi'ut tabi'in , diantaranya :

● **Abdullah ibnu Al Mubarak**…….……(wafat 181 H) (798 M)
● Waqi' bin Jarrah…….....……...(wafat 197 H) (813 M)
● Abdurrahman bin Mahdi…….....(wafat 198 H) (814 M)
● Yahya bin Said Al Qaththan…….. ….. (wafat 198 H) (814 M)
● Ath Thoyalisi .....(wafat 204 H) (820 M)
● **Muh. bin Idris Asy Syafi'i ►**…….(wafat 204 H) (820 M)...**Syafi'i**
● Yazid bin Harun al Wasithi .....(wafat 206 H) (822 M)
● 'Abdurrazaq bin Hammam .....(wafat 211 H) (827 M)
● Abdul Mulk bin Abdul Aziz .....(wafat 212 H) (828 M)
● Sa'ad bin Rasyid ..... (wafat 213 H) (828 M)
● Addullah bin Yazid al Maqri al Makki...(wafat 213 H) (829 M)
● Abdullah bin Zubair al Humaidi al Makki .(wafat 219 H) (835 M)
● Al Humaidi ..... (wafat 219 H) (835 M)
● Affan bin Muslim……...…….. …(wafat 219 H) (834 M), dan lain-lain.

Kemudian mereka yang menjalani manhaj mereka, diantaranya :

● Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam..... (wafat 220H) (835 M)
● Isma`il bin Abi Uwais al Madini ..... (wafat 226 H) (841 M)
● Ahmad bin Yunus ..... (wafat 227 H) (841 M)
● Sa'd bin Mani' al Hasyimi .....(wafat 230 H) (845 M)
● Yahya bin Ma'in…….....…... (wafat 233 H) (848 M)
● Ali Ibnul Madini…….....(wafat 234 H) (849 M)
● Ibnu Abi Syaibah …….....(wafat 235 H) (850 M)
● Ibnu Qutaibah ..... (wafat 236 H) (850 M)
● Ishaq bin Rahawaih .....(wafat 238 H) (852 M)
● Muh. bin Sulaiman al Mashishi.....(wafat 240 H) (855 M)
● **Ahmad bin Hambal ►**……...……..(wafat 241 H) (856 M)... **Hambali**

Kemudian murid-murid mereka seperti :

- Muh.bin Aslam Ath-Thusi ..... (wafat 242 H) (856 M)
- Ad Darimy…….....……..(wafat 255 H) (869 M)
- **Al Bukhari** 🏛……...…….(wafat 256 H) (870 M)
- Ahmad bin Sinaan Al-Qaththaan .....(wafat 258 H) (871 M)
- **Muslim** 🏛.....(wafat 261 H) (875 M)
- Al-Muzanniy ..... (wafat 264 H) (878 M)
- Abu Zur'ah……..……..... (wafat 264 H) (878 M)
- **Abu Dawud** 🏛…….....(wafat 275 H) (889 M)
- Abu Hatim Ar Razy…….....(wafat 277 H) (890 M)
- **At Tirmidzi** 🏛……..……..(wafat 279 H) (892 M)
- Abu Bakar bin Ani Khaitsamah.....(wafat 279 H) (892 M)
- Ibrahim al Harbi.....(wafat 285 H) (899 M)
- Abu Bakr 'Amr bin Abi 'Ashim …….….(wafat 287 H) (900 M)
- Ats Tsa'labi ..... (wafat 291 H) (903 M)
- Al Bazzar..... …….. (wafat 292 H) (905 M)
- Abu Mush`ab bin Abi Bakar Az-Zuhri ..(wafat 292 H) (905 M)
- Al-Marwazi ..... (wafat 294 H) (907 M)
- Al Qasim as Sarqisthi.....(wafat 302 H) (915 M)
- **An Nasa'i** 🏛……..... (wafat 303 H) (915 M)
- Ibnu Hibban Al Busty…….....(wafat 304 H) (917 M)
- Abu Nashr bin Sallam Al-Faaqih .. ……(wafat 305 H) (917 M)
- Ibnul Jarud ..... (wafat 307 H) (920 M)
- Abu Ya'la al Mushili .....(wafat 307 H) (920 M)
- Ar Ruyani .....(wafat 307 H) (920 M), dan lain-lain

Orang-orang generasi berikutnya yg berjalan pada manhaj mereka :

- **Ibnu Jarir At Thabari**…….....(wafat 310 H) (922 M)
- **Ibnul Khuzaimah**…….....……(wafat 311 H) (923 M)
- Al-Khallal .....(wafat 311 H) (923 M)
- As Siraj Abul Abbas ..... …(wafat 313 H) (926 M)
- 'Abu Awanah .....(wafat 316 H) (929 M)
- Ibnu Abi Dawud .....(wafat 316 H) (929 M)
- Al Asfarayini ..... (wafat 316 H) (928 M)
- Abu Bisyr Ad Daulaby .....(wafat 320 H) (932 M)
- **Ath Thahawy**.....(wafat 321 H) (933 M)
- Al 'Uqaili .....(wafat 322 H) (934 M)
- Abu Ja'far al Buthuri ar Razzaz.....(wafat 329 H) (941 M)
- Muhammad Ibnu Sa'ad ..... (wafat 330 H) (941 M)
- **Abul Hasan al Asy 'ary**..... (wafat 330 H) (941 M)

- **Al Barbahary** .....(wafat 329 H) (940 M)
- **Ibnu Majah** .....(wafat 333 H) (944 M)
- Ibrahim bin Syaiban .....(wafat 337 H) (948 M)
- At Thabarany.....(wafat 360 H) (970 M)
- Al Ajurry .....(wafat 360 H) (970 M)
- Ibnul Hamman Al-Hanafi .....(wafat 361 H) (971 M)
- As-Sajastani.....(wafat 363 H) (973 M)
- Ibnu As Sunni.....(wafat 364 H) (974 M)
- Ibnu 'Adi.....(wafat 365 H) (976 M)
- Abus Syaikh Ibni Hayyan..... (wafat 369 H) (980 M)
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Khafif ..(wafat 371 H) (981 M)
- Ad Daruquthni.....(wafat 385 H) (995 M)
- Abu Hafs Ibn Syahin .....(wafat 385 H) (995 M)
- Ibnu Baththah al Ukbari ….....(wafat 387 H) (997 M)
- Al Khaththabi.....(wafat 388 H) (998 M)
- Ibnu Khuwaiz Mindad al-Maliki ..... (wafat 390 H) (999 M)

Tahun 1000 M

- Al Mukhallash .....(wafat 393 H) (1003 M)
- **Ibnu Mandah** .....(wafat 395 H) (1005 M)
- Ibnu Abu Zamanain ..... (wafat 399 H) (1009 M)
- Al-Baqillani .....(wafat 403 H) (1012 M)
- **Al Hakim**.....(wafat 405 H) (1014 M)
- Tamam ar Razi .....(wafat 414 H) (1024 M)
- Al Laalika-iy .....(wafat 418 H) (1027 M)
- Ar Raghib al Ashfahany .....(wafat 425 H) (1033 M)
- As Sahmi al Jurjani.....(wafat 427 H) (1036 M)
- Al-Baghdadi .....(wafat 429 H) (1037 M)
- Abu Nu'aim .....(wafat 430 H) (1039 M)
- Abu Bisyran.....(wafat 430 H) (1039 M)
- Utsman bin sa'id.....(wafat 444 H) (1053 M)
- Ash Shabuni .....(wafat 449 H) (1057 M)
- Al Qudaa-i .....(wafat 454 H) (1062 M)
- Abu Muhammad bin Hazm.....(wafat 456 H) (1064 M)
- Abul Fadhl al-Maqri’.....(wafat 454 H) (1062 M)
- **Al Baihaqy**.....(wafat 458 H) (1066 M)
- Abul Qasim As-Sialari .....(wafat 460 H) (1067 M)
- **Ibnul Abdil Barr**.....(wafat 463 H) (1071 M)
- Al Khatib Al Baghdady.....(wafat 463 H) (1071 M)

- Al Baji.....(wafat 477 H)(1085 M)
- Al Harawi .....(wafat 481 H) (1089 M)
- Abul Muzhaffar as-Sam'ani .....(wafat 489 H) (1096 M)
- **Abu Hamid Al Ghazal**i .....(wafat 505 H) (1111 M)
- Ad Dailamy .....(wafat 509 H) (1115 M)
- Al Baghawi .....(wafat 516 H) (1122 M)
- Ath Thurtusi .....(wafat 530 H) (1136 M)
- Abul Hasan al-Kurajiy asy-Syafi'i .....(wafat 532 H) (1137 M)
- Ibnul Arabi (bukan Ibnu Arabi sang sufi). (wafat 543 H) (1149 M)
- **Al Qadhi 'Iyadh** .....(wafat 544 H) (1150 M)
- Asy Syahrasytany .....(wafat 548 H) (1153 M)
- **Abdul Qadir Jailani**…….....(wafat 561 H) (1166 M)
- Ibnu 'Asakir…….....……..(wafat 571 H) (1176 M)
- 'Abdul Haq al Isybili.....(wafat 581 H) (1186 M)
- Al-Haazimi .....(wafat 584 H) (1189 M)
- Salahudin al-Ayyubi ..... (wafat 589H) (1194 M)
- Ali bin Abi Bakar Al-Marghinani.....(wafat 593 H) (1196 M)
- Ibnul Jauzi .....(wafat 597 H) (1201 M)
- 'Abdul Ghani al Maqdisy.....(wafat 600 H) (1204 M)
- Ibnu Al Atsir…….....(wafat 606 H) (1210 M)
- Abu Hafsh al Mu-addib.....(wafat 607 H) (1211 M)
- Ibnul Qudamah……...……..…..……..(wafat 620 H) (1223 M)
- Asy Sayzhuri .....(wafat 642 H) (1244 M)
- Adh Dhiya' al Maqdisy..... (wafat 643 H) (1246 M)
- Ash Shaghani..... ….. (wafat 650H) (1252 M)
- Al Mundziri……...….....…….. (wafat 656 H) (1258 M)
- Al Izz bin Abdussalam ..... (wafat 660 H) (1261 M)
- Abu Syammah Asy Syafi'i .....(wafat 665 H) (1266 M)
- **Al Qurthuby**.....(wafat 671 H) (1273 M)
- **An Nawawy**……..……...….....(wafat 676 H) (1277 M)
- Abi Hamzah Al-Azdi Al-Andalusi …….(wafat 695 H) (1295 M)
- Ibnu Daqiq Al-led ……...……..…..……(wafat 702 H) (1303 M)
- Ibnul Manzhur ..... (wafat 711 H) (1312 M)
- Syamsyuddin Ubaidillah Ad Dimasyqi...(wafat 727 H) (1326 M)
- **Ibnu Taimiyyah**……..... (wafat 728 H) (1327 M)
- Ibn Sayyid .....(wafat 734 H) (1333 M)
- Al Khatib at Tibrizy.....(wafat 737 H) (1336 M)
- Al-Mizzi……...……..……(wafat 742 H) (1342 M)
- Ibnu As Shalah……...…..…..…..……(wafat 743 H) (1342 M)
- Ibnu Abdul Hadi .....(wafat 744 H) (1343 M)

- **Adz Dzahaby**…….....……...(wafat 748 H) (1347 M)
- **Ibnul Qoyyim Al Jauziah**……..... (wafat 751 H) (1350 M)
- As Subki……..…..…… (wafat 756 H) (1355 M)
- Az Zaila'i.....(wafat 762 H) (1361 M)
- Syamsuddin Ibnu Muflih .....(wafat 763 H) (1361 M)
- **Ibnu Katsir**……...…..……(wafat 774 H) (1372 M)
- **Asy Syatiby** .....(wafat 790 H) (1388 M)
- At-Taftazani .....(wafat 791 H) (1361 M)
- Ibnu Abil ‘Izz .....(wafat 792 H) (1389 M)
- **Ibnu Rajab Al Hambali** ……(wafat 795 H) (1393 M)
- Ibnul Mulaqqan ..... (wafat 804 H) (1402 M)
- Al-Balqini .....(wafat 805 H) (1403 M)
- **Al Iraqi**…….....……(wafat 806 H) (1404 M)
- Al Haitsamy..... (wafat 807 H) (1404 M)
- Zainuddin Al-Maraghi.....(wafat 810 H) (1407 M)
- Fairuz Abadi .....(wafat 817 H) (1415 M)
- Badruddin al-’Aini .....(wafat 841 H) (1437 M)
- **Ibnu Hajar Al ‘Asqalany**..... (wafat 852 H) (1448 M)
- Badruddin Al Kinani .....(wafat 861 H) (1457 M)
- Jalaluddin Mahalli (Tfsr Jalalain I)…….(wafat 864 H/1455 M)
- Ibnul Hammam .....(wafat 869 H) (1465 M)
- Sakhawi .....(wafat 902 H) (1497 M)
- Ibnu 'Abdil Hadi .....(wafat 909 H) (1504 M)
- **Jalaluddin As Suyuthi** (Tfsr Jalalain II).(wafat 911 H) (1505 M)
- As-Samhudi ..... (wafat 911 H) (1505 M)
- Abul Hasan 'Araaq al-Kinani ..... (wafat 963 H) (1555 M)
- Al-Hijawi..... (wafat 967 H) (1559 M)
- Ibnu Janim al Mishri..... (wafat 970 H) (1563 M)
- Asy Sya'rani ..... (wafat 973 H) (1566 M)
- Al Haitami..... (wafat 973 H) (1566 M)
- Ali bin Hisamuddin Al-Hindi ..... (wafat 975 H) (1567 M)
- Ali Muttaqi ..... (wafat 975 H) (1568 M)
- Asy-Syarbini ..... (wafat 977 H) (1569 M)
- Nuruddin Al-Harawi ..... (wafat 1014 H) (1605 M)
- 'Ali al Qari..... (wafat 1014 H) (1606 M)
- Al Munawi..... (wafat 1031 H) (1622 M)
- Mar'i Al-Karami Al-Muqaddasi ..... (wafat 1033 H) (1623 M)
- Muh. Ibnu Sulaiman ..... (wafat 1094 H) (1682 M)
- Muh. Hayat As-Sindi ..... (wafat 1163 H) (1749 M)
- Ad Dahlawi..... (wafat 1176 H) (1763 M)

- **Ash Shan'ani**……...…..……..(wafat 1182 H) (1768 M)
- As-Safariniy ..... (wafat 1188 H) (1774 M)
- Ahmad Ad-Darudir ..... (wafat 1201 H) (1786 M)
- Ibnu Abidin ..... (wafat 1203 H) (1789 M)
- Az-Zubaidi ..... (wafat 1205 H) (1791 M)
- **Muh. bin Abdul Wahhab**…..…… (wafat 1206 H) (1791 M)
- Al Filani .....(wafat 1218 H) (1804 M)
- Az Zarqani.....(wafat 1220 H) (1806 M)
- Ad-Dasuqi .....(wafat 1230 H) (1814 M)
- **As Syaukany**……...…..……..(wafat 1250 H) (1834 M)
- Abdu Al Hayyi Al Laknawi…...…….. (wafat 1304 H) (1887 M)
- Muh. Shiddiq Hasan Khan.....(wafat 1307 H) (1890 M)

Abad 20 (Thn 1900)

- Muh. Jamaluddin Al Qasimi ad Dimasyqi ...(wafat 1332 H) (1913 M)
- Abdullah bin Ja'far Al Kattany..... (wafat 1345 H) (1927 M)
- Syamsul Haq Al-Azhim ..... (wafat 1349 H) (1930 M)
- Anwar Syah al-Kasymiri al-Hindi ..... (wafat 1352 H) (1933 M)
- Badrudin Al-Hasani ..... (wafat 1354 H) (1935 M)
- Muh. Rasyid Ridha ……..…..... (wafat 1354 H) (1935 M)
- **Abdurrahman bin Nashir As Sa'di**..... (wafat 1367 H) (1947 M)
- Ahmad Syakir..... (wafat 1377 H) (1957 M)
- Al-Mu'allimi Al-Yamani ..... (wafat 1386 H) (1966 M)
- Muh. bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh ..... (wafat 1389 H) (1969 M)
- **Muh. Amin Asy-Syinqithi** ..... (wafat 1393 H) (1973 M)
- Abdullah Muh. Ibnu Humayd ..... (wafat 1402 H) (1981 M)
- Ihsan Ilahi Zhahir ..... (wafat 1407 H) (1986 M)
- Hamud At-Tuwaijiri ..... (wafat 1413 H) (1992 M)
- Muhammad Dhiya`i..... (wafat 1415 H) (1994 M)
- Badi'uddin As-Sindi ..... (wafat 1416 H) (1995 M)
- Muhammad Al-Jami ..... (wafat 1416 H) (1995 M)
- Hammad Al-Anshari ..... (wafat 1418 H) (1997 M)
- **Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz**……...…(wafat 1999 M)
- **Muh. bin Shaleh Al Utsaimin**……..….. (wafat 1999 M)
- **Muh. Nashiruddin Al Albani**…… (wafat 1999 M)

- **Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i**…….....……..(wafat 2001 M)
- Abdul Qadir al-Arnauut .....(wafat 2004 M)
- Abdus Salam bin Barjas Aali Abdil Karim ….....(wafat 2004 M)
- Al-Mubarakfuri ..... (wafat 2006 M)
- Ahmad bin Yahya An-Najmi..... (wafat 2008 M)
- **Bakar Abu Zaid** .....(wafat 2009 M)
- **Abdullah bin 'Abdirrahman al Jibrin**..... (wafat 2009 M)
- Abdullah Al Ghudayyan ..... (wafat 2010 M)
- Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu..... (wafat 2010 M)
- **Shalih bin Fauzan Al-Fauzan** *hafidhahullah*
- **Abdul Muhsin Al-Abbad** *hafidhahullah*
- **Rabi' bin Hadi Al-Madkhali** *hafidhahullah*
- **Salim 'Ied Al Hilaly** *hafidhahullah*
- **Ali Hasan Al Halabi** *hafidhahullah*
- **Yahya al Hajury** *hafidhahullah*
- **Masyhur Hasan Salman** *hafidhahullah*
- **Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql** *hafidhahullah*
- **Abu Ishaq al-Huwainiy** *hafidhahullah*
- **Muh. bin Musa Alu Nashr** *hafidhahullah*
- **Ibrahim bin Amir Ar-Ruhaily** *hafidhahullah*
- **Muh. bin Abdirrahman Al-Khumais** *hafidhahullah*
- **Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr** *hafidhahullah*

TAREKH SESEPUH PENDIRI NU PERTAMA (1926)

Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada 24 Dzulqa`dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M di Desa Nggedang, Jombang, Jawa Timur. Ia anak ketiga dari 10 bersaudara pasangan Kiai Asy`ari bin Kiai Usman dari Desa Tingkir dan Halimah binti Usman. Ia lahir dari kalangan elite santri. Ayahnya pendiri Pesantren Keras. Kakek dari pihak ayah, Kiai Usman, pendiri Pesantren Gedang. Buyutnya dari pihak ayah, Kiai Sihah, pendiri Pesantren Tambakberas. Semuanya pesantern itu berada di Jombang.

Sampai umur 13 tahun, Hasyim belajar kepada orangtuanya sendiri sampai pada taraf menjadi badal atau guru pengganti di Pesantren Keras. Muridnya tak jarang lebih tua dibandingkan dirinya. Pada umur 15 tahun, ia memulai pengembaraan ilmu ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura: Probolinggo (Pesantren Wonokoyo), Tuban (Pesantren Langitan), Bangkalan, Madura (Pesantren Trenggilis dan Pesantren Kademangan), dan Sidoarjo (Pesantren Siwalan Panji). Pada pengembaraannya yang terakhir itulah, ia, setelah belajar lima tahun dan umurnya telah genap 21 tahun, tepatnya tahun 1891, diambil menantu oleh Kiai Ya`kub, pemimpin Pesantren Siwalan Panji. Ia dinikahkan dengan Khadijah.

Namun, dua tahun kemudian, 1893, saat pasangan ini tengah berada di Makkah, Khadijah meninggal di sana ketika melahirkan Abdullah. Dua bulan kemudian Abdullah pun menyusul ibunya. Kala itu Hasyim tengah belajar dan bermukim di tanah Hijaz. Tahun itu juga, Hasyim pulang ke tanah air. Namun tak lama kemudian, ia kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis, untuk dan belajar. Tapi si adik juga meninggal di sana. Namun hal itu tidak menyurutkan langkahnya untuk belajar. Tahun 1900, ia pulang kampung dan mengajar di pesantren ayahnya. Tiga tahun kemudian, 1903, ia mengajar di Pesantren Kemuring, Kediri, sampai 1906, di tempat mertuanya, Kiai Romli, yang telah menikahkan dirinya dengan putrinya, Nafisah.

Selama di Makkah ia belajar kepada Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama pakar ilmu hadits yang mengajar kitab hadits Shahih Al-Bukhari di Makkah. Ilmu hadits inilah yang kemudian menjadi spesialisasi Pesantren Tebuireng, yang kelak didirikannya di Jombang sepulangnya dari Tanah Suci.

Selama hidupnya, K.H. Hasyim menikah tujuh kali. Selain dengan Khadijah dan Nafisah, antara lain ia juga menikahi Nafiqah, dari Siwalan Panji, Masrurah, dari Pesantren Kapurejo, Kediri. Tahun 1899, 12 Rabi'ul Awwal 1317, ia mendirikan Pesantren Tebuireng. Lewat pesantren inilah K.H. Hasyim melancarkan pembaharuan sistem pendidikan keagamaan Islam tradisional, yaitu sistem musyawarah, sehingga para santri menjadi kreatif. Ia juga memperkenalkana pengetahuan umum dalam

kurikulum pesantren, seperti Bahasa Melayu, Matematika, dan Ilmu Bumi. Bahkan sejak 1926 ditambah dengan Bahasa Belanda dan Sejarah Indonesia.

Kiai Cholil Bangkalan, gurunya, yang juga dianggap sebagai pemimpin spiritual para kiai Jawa, pun sangat menghormati dirinya. Dan setelah Kiai Cholil wafat, K.H. Hasyim-lah yang dianggap sebagai pemimpin spiritual para kiai. Menghadapi penjajah Belanda, K.H. Hasyim menjalankan politik non-kooperatif. Banyak fatwanya yang menolak kebijakan pemerintah kolonial. Fatwa yang paling spektakuler adalah fatwa jihad, yaitu, "Wajib hukumnya bagi umat Islam Indonesia berperang melawan Belanda." Fatwa ini dikeluarkan menjelang meletusnya Peristiwa 10 November di Surabaya. Dalam paham keagamaan, pikiran yang paling mendasar Hasyim adalah pembelaannya terhadap cara beragama dengan sistem madzhab. Paham bermadzhab timbul sebagai upaya untuk memahami ajaran Al-Quran dan sunnah secara benar. Pandangan ini erat kaitannya dengan sikap beragama mayoritas muslim yang selama ini disebut Ahlussunnah wal Jama'ah.

Menurut Hasyim, umat Islam boleh mempelajari selain keempat madzhab yang ada. Namun persoalannya, madzhab yang lain itu tidak banyak memiliki literatur, sehingga mata rantai pemikirannya terputus. Maka, tidak mungkin bisa memahami maksud yang dikandung Al-Quran dan hadits tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang disebut imam madzhab. NU didirikan antara lain untuk mempertahankan paham bermadzhab, yang ketika itu mendapat serangan gencar dari kalangan yang anti-madzhab. Kiai Hasyim wafat pada 7 Ramadhan 1366 atau 25 Juli 1947 pada usia 76 tahun.

Abdul Wahab Chasbullah

Beliau lahir pada bulan Maret 1888 di Tambakberas, Jombang. Nasabnya tidak jauh dari Hasyim Asy`ari. Nasab keduanya bertemu dalam satu keturunan dari Kiai Abdus Salam (Siapa dia?). Ayahnya, Chasbullah, adalah pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas. Ibunya, Nyai Lathifah, juga putri kiai kondang (Siapa?).

Pendidikannya dihabiskan di pesantren, mulai dari Pesantren Langitan (Tuban), Mojosari, Nganjuk, di bawah bimbingan Kiai Sholeh, Pesantren Cepoko, Tawangsari (Surabaya), hingga Pesantren Kademangan, Bangkalan (Madura), langsung berguru kepada Mbah Cholil. Kiai Cholil kemudian menganjurkannya belajar ke Pesantren Tebuireng (Jombang).

Pada umur 27, ia pergi ke Makkah dan berguru kepada ulama-ulama besar Indonesia yang bermukim di sana, seperti Kiai Mahfudz Termas, Kiai Muhtarom Banyumas, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabaw, Kiai Bakir Yogya, Kiai Asy`ari Bawean. Ia juga belajar kepada tokoh-tokoh besar lain di sana yang bukan orang Indonesia, seperti Syaikh Sa`id Al-Yamani dan Syaikh Umar Bajened. Tahun 1921, sewaktu menunaikan ibadah haji bersama istri, sang istri meninggal di Makkah. Kemudian ia menikah dengan Alawiyah binti Alwi. Setelah melahirkan seorang anak,

istri kedua ini juga meninggal. Setelah itu ia menikah berturut-turut dengan tiga wanita yang semuanya tidak memberikan keturunan. Empat anak diperolehnya dari istri berikutnya, Asnah binti Kiai Said.

Setelah Asnah meninggal, ia menikah lagi dengan Fatimah binti H. Burhan, seorang janda yang punya anak bernama Syaichu, yang kelak menjadi ketua DPR pada masa Orde Baru. Sesudah itu ia menikah lagi dengan Masnah, dikaruniai seorang anak, lalu dengan Ashikhah binti Kiai Abdul Majid (Bangil), meninggal di Makkah setelah memberinya empat anak, dan yang terakhir dengan Sa`diyah, kakak sang istri, yang mendampinginya sampai akhir hayatnya dan memberinya keturunan lima anak. Sedikit mundur ke belakang, tahun 1914, ketika berumur 26 tahun, ia mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) bersama K.H. Mas Mansur.

Pada tahun 1916, ia mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Negeri) di Surabaya. Pengajarnya terdiri dari banyak ulama tradisional muda, seperti K.H. Bisri Syansuri (1886-1980) dan K.H. Abdullah Ubaid (1899-1938), yang di kemudian hari memainkan peranan penting di NU. Masih pada tahun yang sama, bersama Kiai Hasyim Asy'ari (1871-1947), ia mendirikan koperasi dagang Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Pedagang) untuk kalangan tradisionalis di kisaran Surabaya-Jombang.Pada tahun 1920, ia juga aktif dalam Islam Studie Club, jembatan untuk menghubungkan dirinya dengan tokoh-tokoh nasionalis modernis, seperti dr. Soetomo. Sejak 1924, Wahab Chasbullah telah mengusulkan agar dibentuk perhimpunan ulama untuk melindungi kepentingan kaum tradisionalis.

Pada 31 Januari 1926, atas persetujuan Hasyim Asy`ari, ia mengundang para ulama terkemuka dari kalangan tradisionalis ke Surabaya untuk mengesahkan terbentuknya Komite Hijaz, yang akan mengirim delegasi ke kongres di Makkah untuk mempertahankan praktek-praktek keagamaan yang dianut kaum tradisionalis. Pertemuan 15 kiai terkemuka dari Jawa dan Madura itu dilakukan di rumah Wahab Chasbullah di Kertopaten, Surabaya. Pertemuan tersebut akhirnya juga menghasilkan kesepakatan mendirikan NU, sebagai representasi Islam tradisional, untuk mewakili dan memperkukuh Islam tradisional di Hindia Belanda.

Kemudian, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia, Dewan Tertinggi Islam di Indonesia), yang terbentuk pada September 1937, juga merupakan gagasan Wahab Chasbullah dan Ahmad Dahlan Kebondalem (NU), Mas Mansur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (SI). Federasi organisasi Islam ini bertujuan meningkatkan komunikasi dan kerja sama di antara umat Islam. Namun kemudian MIAI dibubarkan oleh Jepang dan dibentuklah Masyumi pada November 1943. Hasyim Asy`ari ditunjuk sebagai ketua umum dan Whab Chasbullah sebagai penasihat dewan pelaksananya. Meski Masyumi adalah organisasi non-politik, pada kenyataannya fungsinya setengah politis, dimaksudkan untuk memperkuat dukungan umat Islam terhadap pemerintahan Jepang.

November 1945, Masyumi berubah menjadi parpol. Masyumi menjadi satu-satunya kendaraan politik umat Islam. Hasyim Asy`ari menjadi ketua umum Majelis

Syuro (Dewan Penasihat Keagamaan), Wahid Hasyim, putra Hasyim Asy`ari, menjadi wakilnya, dan Wahab Chasbullah menjadi anggota dewan. Selanjutnya, setelah NU menyetujui peran politik bagi Masyumi lewat muktamar di Purwokerto (1946), orang orang NU tampil di pemerintahan, yakni Wahid Hasyim, Kiai Masykur, dan K.H. Fathurahman Kafrawi. Sedang Wahab Chasbullah menjadi anggota DPA.
Tahun 1947, Wahab Chasbullah menjabat rais am NU.

Benih-benih krisis NU-Masyumi mulai tumbuh pada 1952. Saat itu Wahab Chasbullah menjadi ketua Dewan Syuro. Maka ia sangat gencar mengkampanyekan penarikan diri NU dari Masyumi. Dan secara resmi NU menarik diri dari Masyumi pada 31 Juli 1952. Pada sidang parlemen 17 September 1952, tujuh anggota parlemen dari NU menarik diri dari Masyumi. Di antaranya Wahab Chasbullah, Idham Chalid, Zainul Arifin. Mereka kemudian membentuk partai sendiri, NU. Akibatnya, Masyumi bukan lagi partai terbesar. "Gelar" itu jatuh ke tangan PNI.
Pada Pemilu 1955, di luar dugaan, NU meraih tempat ketiga setelah PNI dan Masyumi. Sejak itu kesibukan Wahab Chasbullah lebih banyak pada bidang politik praktis di Jakarta, terutama sebagai anggota parlemen dan rais am NU. K.H. Wahab Chasbullah wafat tanggal 29 Desember 1971, pada usia 83 tahun, di rumahnya di Kompleks Pesantren Tambakberas, Jombang.

KH. Bisri Syansuri

KH. Bishri Sansuri Lahir pada Hari Sabtu lahir 18 September 1886 M/19 Dzulhijjah 1303 H di Tayu, Jawa Tengah
Meninngal Pada Hari Jum'at, 09 Jumadil Akhir 1400 H/ 25 April 1980 M

RUU Perkawinan, yang menyita banyak perhatian umat Islam pada tahun 1974, terselesaikan dan diterima umat Islam salah satunya karena peran besar Bisri. Sebagai tokoh utama PPP, ia mengajukan amandemen besar atas RUU yang telah diajukan ke DPR RI. Rancangan tandingan yang dibuat bersama sejumlah ulama itu, setelah mendapat restu dari Majelis Syuro PPP, diperjuangkan di DPR hingga akhirnya disahkan.

Begitu pula ketika ada usaha keras untuk mengganti tanda gambar PPP dari Ka`bah ke bintang pada Pemilu 1977, ia tampil dominan dan berhasil mempertahankan tanda gambar PPP. Diakui atau tidak, ia adalah penerus Wahab Chasbullah, yang kebetulan sahabat karib dan kakak iparnya, baik di NU, PPP, maupun DPR.

Setelah Wahab wafat pada 1971, ia menggantikan posisi kakak iparnya itu di NU sebagai rais am. Tapi memang sejak adanya jabatan rais am, yang ditetapkan setelah wafatnya Hasyim Asy'ari pada 1947, keduanya menjadi "dwi tunggal" sebagai ketua dan wakil. Bisri, anak nomor tiga dari lima bersaudara pasangan Syansuri dan Maiah, lahir pada 18 September 1886/26 Dzulhijjah 1304 di Tayu, Jawa Tengah, daerah yang kuat memegang tradisi ajaran Islam.

Umur tujuh tahun, ia belajar agama kepada Kiai Sholeh hingga umur sembilan tahun. Setelah itu ia mempelajari hadits, tafsir, dan bahasa Arab kepada Kiai Abdul Salam, salah seorang familinya yang hafal Al-Quran. Sesudah itu ia ke Jepara belajar kepada Kiai Syu`aib Sarang dan Kiai Cholil Kasingan. Umur 15 tahun ia menuju Bangkalan, Madura, berguru kepada Kiai Cholil. Di sinilah ia berjumpa dan berteman akrab dengan Wahab Chasbullah. Dari Bangkalan, ia menuju Jombang, berguru kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng. Setelah enam tahun, ia mendapat ijazah untuk mengajarkan kitab hadits Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab fiqih Matn Az-Zubad.

Seusai dari Tebuireng, ia melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Makkah bersama Wahab (1912). Di sana ia berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti K.H. Muhammad Bakir, Syaikh Muhammad Sa`id Yamani, Syaikh Ibrahim Madani, Syaikh Jamal Maliki. Juga kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabaw, Syaikh Syu`aib Dagestani, dan Syaikh Mahfudz Termas. Tahun 1914 ia mempersunting adik Wahab Chasbullah, Nur Chadijah, di Tanah Suci. Setelah itu, tahun itu juga, Bisri balik ke tanah air dan menetap di Jombang, membantu mertuanya mengurus Pesantren Tambakberas.

Pada 1917, atas bantuan mertua, ia membuka pesantren sendiri di Desa Denanyar, yang populer dengan sebutan Pesantren Denanyar. Tahun itu pula, kakak iparnya, Wahab, pulang kampung. Bisri ikut terlibat dalam sepak terjang Wahab ketika mendirikan Komite Hijaz dan pembentukan NU pada 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya. Dalam proses pendirian NU, Bisri menjadi penghubung antara Kiai Wahab dan Kiai Hasyim Asy`ari.

Segera setelah NU terbentuk, sebagai pembantu dalam susunan pengurus besar, ia menjadi motor penggerak di Jombang dan daerah pesirir utara Jawa. Posisi itu membuatnya dikenal secara luas.

Rumah tangga Bisri dikaruniai sepuluh anak, tapi ada beberapa yang meninggal waktu kecil. Di antaranya anaknya itu, Solichah, dinikahkan dengan Wahid Hasyim, putra sulung Hasyim Asy`ari, gurunya. Ketika Masyumi terbentuk, ia pun aktif di dalamnya. Periode kemerdekaan juga membawanya pada fase perjuangan bersenjata.

Di pemerintahan, ia mula-mula duduk di Komite Nasional Indonesia Pusat, mewakili Masyumi. Tahun 1855 ia terlibat dalam Dewan Konstituante hasil pemilu, mewakili NU. Pada Pemilu 1971 ia terpilih masuk DPR. K.H. Bisri Syansuri menutup mata beberapa bulan setelah terpilih menjadi rais am NU dalam Muktamar Semarang Juni 1979, tepatnya pada 25 April 1980, dalam usia 94 tahun.

KH. Achmad Dahlan Achyad

KH. Achmad Dahlan Achyad terkenal dengan nama Muhammad Dahlan.13 Menurut keluarga KH. Achmad Dahlan Achyad, ia bernama KH.Achmad Dahlan. Nama KH. Achmad Dahlan (Pondok Kebondalem) menyerupai nama KH. Achmad Dahlan (Pendiri organisasi Muhammadiyah), maka keluarga memutuskan untuk menambahkan nama Achyad dibelakangnya menjadi KH.Achmad Dahlan Achyad, yang diambil dari nama ayahnya.

KH. Achmad Dahlan Achyad lahir pada 23 Oktober 1885 M di Kebondalem Surabaya. Ayahnya bernama KH.Muhammad Achyad, pendiri pesantren Kebondalem. KH. Muhammad Achyad adalah salah satu orang terkemuka saat itu, hal ini bisa dilihat dari tempat pemakamannya yang berada di Botoputih. Botoputih adalah pemakaman yang terdiri dari orang-orang yang memiliki peranan penting dalam pemerintahan atau masyarakat, seperti seorang bupati dll. Sedangkan istri dari KH.Muhammad Achyad adalah Mardliyah yaitu adik dari KH. Abdul Kahar pedagang terkenal di Kawatan.

KH. Achmad Dahlan Achyad adalah putra ke empat dari enam bersaudara. Kelima saudaranya adalah Nur Chadijah, Achmad, H. Fatimah, Chalimah dan Maimunah.15 KH. Achmad Dahlan Achyad menikah tiga kali, istrinya yang pertama adalah Chasinah, berasal dari *Bangilan* sekarang lebih

terkenal *Pabean*. Dari pernikahannya dikaruani dua putra dan tiga putri, sebagai berikut:

1. Sobihah, dilahirkan tanggal 12 Rajab 1336 H
2. Afifah dilahirkan tanggal 14 Safar 1339 H
3. Muhammad Qirom dilahirkan tanggal 12 Safar 1341 H
4. Muhammad Mudjri dilahirkan tanggal 25 Maulud 1345 H
5. Zakiyah dilahirkan tanggal 25 Jumadil Akhir. 1351 H

Setelah istri pertama meninggal dunia, ia menikah lagi dengan Latifah, namun tidak memiliki anak. Setelah Latifah meninggal, ia menikah lagi dengan Fatimah. Pernikahannya yang ketiga ini dikaruniai putra yang bernama Achmad Hadi yaitu pendiri LPBA di Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Secara geneologi silisilahnya sebagai berikut:

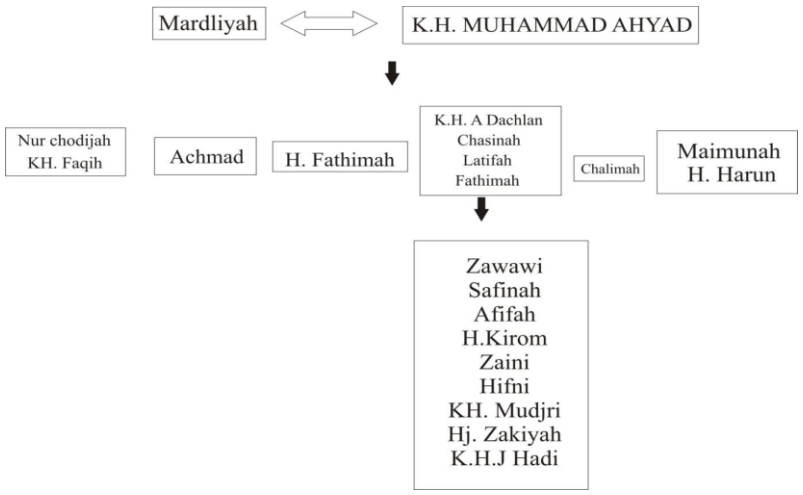

Pendidikan KH. Achmad Dahlan Achyad

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa tujuan, salah satunya yaitu menciptakan dan membentuk seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan dan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan, serta mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan sekitarnya. KH. Achmad Dahlan Achyad mengenyam pendidikan pertamanya di Kebondalem. Ia belajar pertama kali pada ayahnya sendiri KH Muhammad Ahyad, pengasuh pesantren Kebondalem Surabaya.18
Setelah mengeyam pendidikan di Pesantren Kebondalem, KH. Achmad Dahlan Achyad melanjutkan pendidikan agama kepada KH. Muhammad Cholil Demangan, salah satu penyebar agama Islam di Madura dan lebih dikenal dengan Syaihkhuna Kholil Bangkalan Madura. Pesantren Demangan adalah pesantren yang terkenal saat itu, pelajaran keagamaan yang diperoleh disana salah satunya tentang *Fiqh* dan *Nahwu sorof.* Setelah itu KH. Achmad Dahlan Achyad melanjutkan ke Sido Giri yang diasuh KH. Mas Bahar Pasuruan. Disini ia diajarkan tentang ilmu tafsir dan hadis.

KH.ABDULLAH UBAID

KH. Abdulloh Ubaid Lahir pada Hari Jum'at, 4 Jumadil Tsani 1318 H/1899 H, di Kwatan V Surabaya.
Wafat Pada Hari Senin, 11 Jumadil Akhir 1357 H/08 Agustus 1938 NAMA Abdullah ubaid, ulama muda ini cukup terkenal di tahun 1920-an. Masyarakat Surabaya kala itu menjulikinya sebagai propagandis atau mubaligh yang sangat kondang, semacam Zainuddin MZ, kini. Penggemarnya tak cuma di Surabaya dan daerah sekitar Surabaya, tapi sampai ke Jawa Tengah bahkan Jawa Barat.
Selain sebagai mubaligh, dia juga dikenal sebagai 'pembalap' yang gemar bermotor-ria di jalanan. Hampir setiap perjalanan tugasnya, dia lebih suka mengendarai HD (Harley Davidson), sepeda motor 'kerbau' kesukaannya. Termasuk ketika menghadiri Muktamar NU ke-13 di Menes tahun 1938. Surabaya-Menes yang berjarak ratusan kilometer itu ditempuh dengan bersepeda motor. Di waktu senggang, Abdullah Ubaid suka memainkan gambus, alat musik petik sejenis gitar berbadan 'bunting' kegemarannya. Konon, lagu Bismillah tawakalna billah, lagu berirama kasidah yang terkenal itu, adalah ciptaannya. Dengan dua hobinya yang kurang lumrah untuk ukuran saat itu, dan kedudukannya sebagai mubaligh, Abdullah Ubaid digolongkan sebagai salah seorang tokoh pemuda yang mendahului zamannya.

KH. Ma'shum Ahmad

Nama asli yang di berikan orang tuanya adalah muhammadun. Dia lahir di perkirakan sekitar tahun 1290 H, atau 1870 M, di lasem. Tahun kelahiran itu di sebut tahun perkiraan, sebab tidak ada seorangpun yang tahu pasti tahun berapa beliau di lahirkan.

Ayah mbah ma'shum bernama Ahmad, dia seorang yang mempunyai visi keagamaan tinggi. Sehari-hari, beliau berprofesi di bidang perdagangan, hanya saja kurang bisa dipastikan apakah mbah Ahmad adalah pedagang tingkat atas, menengah, atau bawah. Yang jelas, jika kita melihat kisah yang disampaikan kiai Mas'adi bin Nawawi (kajen, pati) bisa diyakini jika mbah Ahmad merupakan pedagang atau pebisnis, setidaknya tingkat menengah.

Tampaknya, beliau termasuk pedagang yang cukup kreatif, selain status nya yang pebisnis, bisa diyakini juga bahwa ayah mbah ma'shum itu merupakan seseorang yang memiliki visi keagamaan yang cukup, dengan argumentasi bahwa beliau menyerahkan pendidikan keagamaan mbah Ma'shum sewaktu kecil kepada kiai Nawawi (jepara). Minimal, dari kenyataan ini dapt di simpulkan bahwa mbah Ahmad memilki atensi atas wawasan keagamaan mbah Ma'shum. Dan dari mbah Ahmad itu, visi-visi dan wawasan keagamaan mbah Ma'shum di tanamkan. Demikian juga dengan praktik keseharian mbah Ahmad, sebagai bisnis, yang di kemudian hari juga mengalir dalam darah mbah Ma'shum. Sedangkan nama ibu mbah Ma'shum adalah Qosimah.

Pasangan mbah Ahmad dan mbah Qosimah di karuniai 3 orang anak, dua orang putri dan seorang putra. Mereka adalah Nyai Zainab, Nyai Malichah dan mbah Ma'shum. Ketiga putra-putri mbah Ahmad itu lahir, hidup dan wafat di lasem.

Guru-Guru Mbah Ma'shum

Sejak kecil hingga menginjak masa dewasa, mbah Ma'shum menimba banyak pengetahuan dari berbagai kiai, baik di lasem maupun di luar lasem seperti jepara, kajen, kudus, sarang, solo, semarang, Jombang, madura, hingga ke makkah. Dari rumah ke rumah, kampung ke kampung, sudah sewajarnya seorang pecinta ilmu akan selalu mengejar ke mana ilmu itu berada. Demikian halnya dengan mbah Ma'shum. Dia pun belajar kepada banyak kiai.

Menurut kiai Maimun Zubair dalm bukunya, mbah Ma'shum pernah mengaji kepada kiai Nawawi (jepara), kiai Ridhwan (semarang), kiai Umar Harun (sarang), kiai Idris (solo), kiai Dimyati (termas), serta kepada kiai Hasyim Asy'ari dan kiai Kholil bangkalan. Masih menurut catatan kiai Maimun Zubair, Mbah Ma'shum juga pernah belajar kepada kiai Dimyati At-Turmusi di Termas. Lalu, melanjutkan belajarnya ke makkah, dengan mengaji kepada kiai Mahfudz At-Turmusi (w. 1338 H/1919 M). Keberangkatan beliau ke makkah ini menyiratkan suatu informasi yang mendukung dugaan bahwa kelurga mbah Ma'shum adalah keluarga yang memiliki tradisi keislaman yang mapan dan keluarga mbah Ma'shum memiliki status ekonomi tertentu yang dapat mengantarkannya ke pendidikan tertinggi.

Pernikahan dan putra-putri Mbah Ma'shum

Mbah ma'shum menikah untuk pertama kali dengan seorang perempuan dari desa sumber Girang, lasem. Istri mbah Ma'shum yang pertama itu wafat di Arab Saudi ketika melaksanakan haji bersama mbah Ma'shum. Mbah Ma'shum memiliki seorang

putra dari istri pertama yang selalu di ajak ke manapun dia pergi, untuk berdagang, terkadang ke daerah salatiga, solo, terkadang ke daerah kediri.

Setelah wafatnya nyai pertama itu, beliau menduda untuk jangka waktu yang agak lama. Pada usia 36 tahun, tepatnya tahun 1323 H/1906 M, beliau menikah untuk kali kedua, yaitu dengan mbah Nuriyah binti KH. Zainuddin bin KH. Ibrahim bin KH. Abdul latif bin mbah joyotirto bin mbah Abdul halim bin mbah sambu. Ibu mbah Nuriyah bernama Nyai Mashfuriyah bin KH Abdul Aziz bin KH Abdul latif bin mbah joyotirto bin mba joyotirto bin mbah Abdul halim bin mbah Sambu.

Mbah Nuriyah yang terkenal dengan panggilan mbah Nuri lahir pada tahun 1312 H/1895 M. Dari sini dapat di ketahui bahwa sewaktu menikah dengan mbah Ma'shum, mbah Nuri berusia 11 tahun, sedangkan mbah Ma'shum berusia 36 tahun. Akan tetapi, dia berkumpul atau tinggal serumah dengan mbah Ma'shum pada usia 14 tahun. Baik mbah Ma'shum maupun Mbah Nuri sama-sama berasal dari kelurga terdidik dan berpengetahuan islam. Jika mbah Ma'shum belajar pendidikan agama kepada orang tuanya dan kepada para kiai, mbah Nuri cukup belajar dari orang tua saja. Maklum, waktu itu belum banyak perempuan yang belajar ke luar rumah atau ke luar kota. Bahkan bisa dikatakan hal tersebut sangat jarang sekali. Perempuan belajar di pesantren, baik dalam bentuk menginap atau di asramakan, justru di mulai oleh pendidikan yang di jalankan oleh mbah Ma'shum dan mbah Nuri, setidaknya untuk level daerah lasem, rembang atau jawa tengah. Hal yang pasti adalah bahwa mbah Nuri, setelah menikah mengaji kepada mbah Ma'shum sejumlah pelajaran, hingga dia memiliki wawasan yang lebih dalam hal ilmu tafsir. Dari pernikahan mbah Ma'shum dengan mbah Nuri ini, Allah memberikan mereka berdua putra-putri yang berjumlah 13 orang, 8 di antaranya wafat ketika masih kecil.

Sebagai seorang kiai, mbah Ma'shum memberikan bekal-bekal keagamaan secara dini kepada para putra-putrinya, s bagaimana beliau mendapatkan bekal dari kedua orang tuanya. Semua pengetahuan putra-putrinya, baik pelajaran Al-Qur'an maupun kitab kuning, di awali dari pengajaran dia. Setelah menginjak dewasa, para putranya itu mengaji kepada kiai lain di berbagai tempat.

Ali, putra pertama mbah Ma'shum, lahir pada 2 maret 1915 M. Menikah dengan Hasyimah binti mbah Munawwir, pendiri dan pengasuh pesantrean Krapyak, Yogyakarta. Kisah pernikahan ini berawal saat mbah Ma'shum dan mbah Munawwir berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan wawasan-wawasan yang ada dalam kitab kuning di pesantren krapyak yang kini di kenal dengan nama pesantren Al-Munawwir. Wawasan kitab kuning di perlukan di pesantren ini karena selama ini pesantren tersebut memfokuskan pengajiannya kepada hafalan Al-Qur'an.

Dari diskusi itu, mbah Munawwir minta kepada mbah Ma'shum supaya di beri "bibit" untuk mengomandani pengembangan ilmu-ilmu kitab kuning tersebut. Dan di sepakatilah rencana untuk berbesanan antara keduanya. Mbah Ma'shum dan mbah Munawwir sendiri sebelumnya telah mengenal satu sama lain saat keduanya sama-sama belajar di pesantren jamsaren solo dan juga di pesantren bangkalan Madura.

Putra mbah Ma'shum yang kedua adalah Fatimah, lahir pada tahun 1918 M. Dia menikah kali pertama dengan kiai Thohir bin kiai Nawawi, kajen, pati. Keduanya berpisah, dan dia menikah lagi dengan kiai Muhammad bin kiai Amir, simbang, pekalongan. Mereka berpisah, dan akhirnya dia menikah dengan kiai maftuhin bin Masyhuri, dari jepara. Pasangan ini adalah pendiri pesantren Al-Fath, Ngemplak lasem. Kiai Maftuhin wafat pada tahun 1401 H/1981 M, sedangakan Nyai Fatimah wafat pada tahun 1417 H/1996 M.

Putra ketiga mbah Ma'shum adalah Ahmad Syakir, lahir pada tahun 1338 H/1920 M. Setelah melewati pendidikan dasar di keluarga, dia mengaji kepada Kiai

Dimyati Termas, Kiai Abbas cirebon, kiai Dalhar watucongol dan Kiai Munawwir Krapyak. Dia menikah dengan Faizah binti Ahmad musthofa, dari tegalsari solo, pada tahun 1944. Nyai Faizah ini adalah penghafal Al-Qur'an sekaligus ahli tafsir terbaik yang ada di lasem, dia melanjutkan perjuangan mbah Ma'shum dengan cara mengasuh pesantren Al-Hidayat, sepeninggal Kiai Ahmad syakir, bagian *Tahfidzul Qur'an.*

Putra keempat hingga ketujuh adalah bernama Zainuddin,in, sholichah, Aba Qasim, serta Asmu'i. Mereka wafat ketika masih kecil, sedangkan yang kedelapan adalah ibu Nyai Azizah, lahir pada tahun 1348 H/1930 M, dan kini masih mengasuh pesantren Al-Hidayat, dia menikah dengan KH. Makmur, lasem dan berpisah, lalu menikah dengan KH. Ali Nu'man dan tidak punya putra.

Yang kesembilan adalah ibu Nyai Hamnah, lahir pada tahun 1351 H/1932 M, dan tinggal di kota Demak, suaminya KH. Sa'dullah Taslim, adalah alumni pesantren Al-Hidayat, dan kini mengasuh pesantren At-Taslim, Demak. Putra Mbah Ma'shum yang kesepuluh hingga ketiga belas adalah salamah, muznah, sa'adah, dan Abdul jalal. Mereka wafat ketika masih kecil.

PETUALANGAN SANG PEDAGANG

Mbah Ma'shum telah melanglang ke berbagai tempat selama beberapa tahun dalam rangka mencari ilmu, nyaris seluruh ulama' yang memiliki torehan sejarah indah dalam kajian keislaman di datangi dan kepada mereka beliau menyatakan diri sebagai murid. Setelah kenyang menuntut ilmu mbah Ma'shum memasuki dunia baru, yakni berumah tangga, untuk menghidupi keluarganya, mbah Ma'shum mengikuti profesi orang tuanya sebagai pedagang. Perdagangannya tidak hanya di lasem saja, melainkan hingga ke pasar ploso jombang. Selain berdagang beliau juga pernah bekerja di tempat pembakaran dan pembuatan batu bara (putih) yang berada di daerah selatan babat, di desa suwireh, sebelah utara daerah ngimbang.

Dalam kehidupannya beliau adalah orang yang sangat sederhana, tidak banyak keinginan duniawi yang hendak beliau raih, beliau tidak pernah memiliki sarung hingga lebih dari 3 bij. Soal makanan beliau juga demikian, bagi beliau soal makanan, yang penting nasinya hangat, itu sudah cukup. Beliau tidak memiliki kriteria soal lauk, akan tetapi beliau paling suka dengan sambal petis, beliau juga tidak pernah menggunakan sendok, apa lagi garpu ketika makan.

Sambil berdagang, mbah Ma'shum juga mengajar ilmu pengetahuan agama kepada orang-orang di sekitar sana, yang bertempat di pasar ploso, jombang. Kenyataan ini menunjukkan pada beberapa hal, antara lain: betapa kuatnya magnet keilmuan yang bersangkutan terhadap masyarakat; betapa masyarakat membutuhkan pencerahan (keagamaan) kepada yang bersangkutan. Inti dari gambaran tersebut adalah adanya dependensi masyarakat kepada kiai, khususnya dalam masalah keagamaan. Semua yang beliau lakukan tersebut adalah kenyataan sejarah yang menyejukkan, juga keteladanan yang patut di kembangkan.

Selain berdagang dan mengajar di masjid dekat pasar ploso itu, secara periodik mbah Ma'shum juga sering berkunjung ke Tebuireng untuk mengaji kepada kiai Hasyim Asy'ari, yang lahir pada tahun 1871 M, namun hal ini bukan menjadi masalah bagi beliau. Dan inilah yang secara khusus ciri khas beliau yang paling menonjol, yaitu suka mengaji dan belajar kepada orang lain sekalipun beliau telah "menjadi" kiai dan orang yang beliau datangi terkadang berusia lebih muda.

MENDIRIKAN PESANTREN DAN MENGURUS SANTRI

Berawal dari mimpi

Mbah Ma'shum bermimpi bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, dan mendapatkan nasihat supaya meninggalkan perdagangan serta berganti mengajar. Mimpinya bertemu dengan Kanjeng Nabi itu terjadi selama beberapa kali.

Suatu saat, beliau sedang berada di sebuah tempat di semarang, kala tidur beliau mimipi bertemu dengan kanjeng Nabi Muhammad, saat itu juga beliau bangun dan berfikir bahwa tempat beliau menginap itu bukanlah tempat yang *muhtarom*, beliau memang belum sepenuhnya percaya bahwa yang ada dalam mimpi beliau adalah kanjeng Nabi, tetapi beliau sangat menyadari bahwa semua nasihat yang ada dalam mimpi itu benar, tepat dan sesuai realitas.

Mbah Ma'shum juga pernah bermimipi di mushola depan ndalem dan sempat bersalaman dengan Nabi, setelah bangun tangan beliau masih bau wangi, pada saat itu Kanjeng Nabi sedang membawa list sumbangan untuk pembangunan pondok pesantren. Kanjeng Nabi waktu itu berpesan: *mengajarlah..., dan segala kebutuhan insya Allah akan di penuhi semuanya oleh Allah.* Akhirnya beliaupun membangun sebuah tempat sebagai pusat pendidikan yang berdiri pada tahun 1334 H/1916 M, dalam bentuk mushola beberapa ruang sederhana untuk para santri dan akhirnya beliau memberi nama pondok pesantren Al-Hidayat. Pada awal-awal mengasuh pesantren mbah Ma'shum pernah mengalami masa mendidik santri waktu itu berjumlah sekitar 26 santri.

PERAN KEBANGSAAN DAN NASIONALISME

Berjuang bersama komunitas NU

Mbah Ma'shum yang tekun dan konsisten dalam bidang pendidikan umat membawa beliau kedalam golongan atau jama'ah ulama'-ulama' agung. Dari realitas ini sangat pantas jika sejarah mencatat bahwa mbah Ma'shum juga berperan didalam pendirian organisasi NU.

Beliau sangat mencintai jam'iyah NU. Bahkan terlalu cintanya, beliau pernah menyatakan bahwa dirinya tidak ridho jika anak keturunannya tidak NU. Beliau juga pernah mengatakan bahwa siapa saja yang berkhidmah kepada NU, Insya Allah akan mendapatkan berkah dari Allah.

KH. Nachrowi Thohir

KH. Nachrowi Thohir Lahir Pada Tahun 1901 M di Malang
Wafat pada Tahun 1980, beliau termasuk anggota dalam pembentukan dan mendirikan organisasi terbesar di Nusantara. Beliau termasuk Pendiri NU (1926), menjadi 'Awan Pertama dan juga menjadi Ketua Tanfidziyah pada muktamar NU di Purwokerto 16(1946) di Madiun 17 (1947) dan di Jakarta 18 (1948). Kemudian di gantikan oleh KH. A. Wahid Hasyim pada Muktamar NU ke 19 di Palembang.
KH. Nachrowi Thohir menikah dengan Ibu Hj. Rukayah, dan mendirikan Madrasah Mualimin Jagalan Malang. Dalam perkawinannya itu beliau mempunyai putra yang merupakan Ketua PC IPNU malang pertama kali yaitu KH. Munsif Nachrowi.

KH. Ridwan Abdullah,

ada seorang ulama yang memiliki keahlian melukis. Beliau adalah KH Ridhwan Abdullah. banyak jasa beliau di bumi Indonesia terutama di kalangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Dalam kancah ulama NU, beliau dikenal sebagai pencipta lambang NU. KH Ridwan Abdullah dilahirkan di Bubutan Surabaya pada tanggal 1 januari 1884. Ayah beliau adalah KH Abdullah. Sesudah tamat dari Sekolah Dasar Belanda, KH Ridwan Abdullah belajar (nyantri) di beberapa pondok pesantren di Jawa dan Madura. Di antaranya pondok pesantren Buntet Cirebon, pondok pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo dan pondok pesantren Kademangan Bangkalan Madura.

Pada tahun 1901, KH Ridwan Abdullah pergi ke tanah suci Mekah dan bermukim di sana selama kurang lebih tiga tahun kemudian pulang ke tanah air. Pada tahun 1911 beliau kembali lagi ke Mekah dan bermukim di sana selama 1 tahun. KH Ridwan Abdullah menikah dengan Makiyah yang meninggal dunia pada tahun 1910. Kemudian beliau menikah lagi dengan Siti Aisyah gadis asal Bangil yang masih ada hubungan keluarga dengan Nyai KH. Abdul Wahab Hasbullah. KH Ridwan Abdullah dikenal sebagai kiai yang dermawan. Setiap anak yang berangkat mondok dan sowan ke rumah beliau, selain diberi nasihat juga diberi uang, padahal beliau sendiri tidak tergolong orang kaya. Di kalangan ulama pondok pesantren, KH Ridwan Abdullah dikenal sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan pengalaman yang luas. Pergaulan beliau sangat luas dan tidak hanya terbatas di kalangan pondok pesantren. Di samping itu, beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki keahlian khusus di bidang seni lukis dan seni kaligrafi. Salah satu karya beliau adalah bangunan Masjid Kemayoran Surabaya. Masjid dengan pola arsitektur yang khas ini adalah hasil rancangan KH Ridwan Abdullah.

KH Ridwan Abdullah meninggal dunia tahun 1962, dan dimakamkan di pemakaman Tembok, Surabaya. Bakat dan keahlian beliau dalam melukis diwarisi oleh seorang puteranya, KH Mujib Ridwan. Perjuangan KH Ridwan Abdullah KH Ridwan Abdullah tidak memiliki pondok pesantren. Tetapi beliau dikenal sebagai guru agama muballigh yang tidak kenal lelah. Beliau diberi gelar 'Kiai Keliling'. Maksudnya kiai yang menjalankan kewajiban mengajar dan berdakwah dengan keliling dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Biasanya, KH Ridwan Abdullah mengajar dan berdakwah pada malam hari. Tempatnya berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lainnya dan dari satu surau ke surau yang lain. Daerah- daerah yang secara rutin menjadi tempat beliau mengajar adalah kampung Kawatan, Tembok dan Sawahan. Ketika KH Abdul Wahab Hasbullah mendirikan Nahdlatul Wathan, KH Ridwan Abdullah merupakan pendamping utamanya. Beliaulah yang berhasil menghubungi KH Mas Alwi untuk menduduki jabatan sebagai kepala Madrsaah Nahdlatul Wathan menggantikan KH Mas Mansur. Beliau juga aktif mengajar di madrasah tersebut. Dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia KH Ridwan Abdullah ikut bergabung dalam barisan Sabilillah. Pengorbanan KH Ridwan Abdullah tidak sedikit, seorang puteranya yang

menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air) gugur di medan perang. Pada tahun 1948, beliau ikut berperang mempertahankan kemerdekaan RI dan pasukannya terpukul mundur sampai ke Jombang. Banyak jasa perjuangan KH Ridwan Abdullah, di antaranya beliaulah yang mengusulkan agar para syuhada yang gugur dalam pertempuran 10 Nopember 1945 dimakamkan di depan Taman Hiburan Rakyat (THR). Tempat inilah yang kemudian dikenal dengan Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa. Jasa KH Ridwan Abdullah Nama KH Ridwan Abdullah tidak bisa dipisahkan dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Jam'iyah Nahdlatul Ulama'.

Pada susunan pengurus NU periode pertama, KH Ridwan Abdullah masuk menjadi anggota A'wan Syuriyah. Selain menjadi anggota Pengurus Besar NU, beliau juga masih dalam pengurus Syuriyah NU Cabang Surabaya. Pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1346 H. bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1927 diselenggarakan Muktamar NU ke-2 di Surabaya. Muktamar berlangsung di Hotel Peneleh. Pada saat itu peserta muktamar dan seluruh warga Surabaya tertegun melihat lambang Nahdlatul Ulama' yang dipasang tepat pada pintu gerbang Hotel Peneleh. Lambang itu masih asing karena baru pertama kali ditampilkan. Penciptanya adalah KH Ridwan Abdullah. Untuk mengetahui arti lambang NU, dalam Muktamar NU ke-2 itu diadakan majelis khusus, pimpinan sidang adalah Kiai Raden Adnan dari Solo. Dalam majelis ini, pimpinan sidang meminta KH Ridwan Abdullah menjelaskan arti lambang Nahdlatul Ulama'. Secara rinci KH Ridwan Abdullah menjelaskan semua isi yang terdapat dalam lambang NU itu. Beliau menjelaskan bahwa lambang tali adalah lambang agama. Tali yang melingkari bumi melambangkan ukhuwah islamiyah kaum muslimin seluruh dunia. Untaian tali yang berjumlah 99 melambangkan Asmaul Husna. Bintang besar yang berada di tengah bagian atas melambangkan Nabi Besar Muhammad Saw. Empat bintang kecil samping kiri dan kanan melambangkan Khulafa'ur Rasyidin, dan empat bintang di bagian bawah melambangkan madzhabul arba'ah (empat madzhab). Sedangkan jumlah semua bintang yang berjumlah sembilan melambangkan Wali Songo. Setelah mendengarkan penjelasan KH Ridwan Abdullah, seluruh peserta majelis khusus sepakat menerima lambang itu. Kemudian Muktamar ke-2 Nahdlatul Ulama' memutuskannya sebagai lambang Nahdlatul Ulama'. Dengan demikian secara resmi lambang yang dibuat oleh KH Ridwan Abdullah menjadi lambang NU. Sesudah upacara penutupan Muktamar, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari memanggil KH Ridwan Abdullah dan menanyakan asal mula pembuatan lambang NU yang diciptakannya. KH Ridwan Abdullah menyebutkan bahwa yang memberi tugas beliau adalah KH Abdul Wahab Hasbullah. Pembuatan gambar itu memakan waktu satu setengah bulan. KH Ridwan Abdullah juga menjelaskan bahwa sebelum menggambar lambang NU, terlebih dahulu dilakukan shalat istikharah, meminta petunjuk kepada Allah Swt. Hasilnya, beliau bermimpi melihat sebuah gambar di langit yang biru jernih. Bentuknya persis dengan gambar lambang NU yang kita lihat sekarang. Setelah mendengar penjelasan KH Ridwan Abdullah, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari merasa puas. Kemudian beliau mengangkat kedua tangan sambil berdoa. Setelah memanjatkan doa beliau berkata, "Mudahmudahan Allah mengabulkan harapan yang dimaksud di lambang "NU."

K.H. Abdul Halim

Abdul Halim, lebih dikenal dengan nama K.H. Abdul Halim Majalengka (lahir 26 Juni 1887, di Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi,Kabupaten Majalengka, Jawa Barat - meninggal 7 Mei 1962, di Majalengka pada umur 75 tahun) adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional, tokoh organisasi Islam, dan ulama yang terkenal toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat antarulama tradisional danpembaharu.

Kehidupan awal dan pendidikan

Kiai Abdul Halim lahir dengan nama Otong Syatori.. Ia merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara dari pasangan K.H. Muhammad Iskandar dan Hj. Siti Mutmainah. Selain mengasuh pesantren, ayahnya juga seorang penghulu di Kawedanan, Jatiwangi. Sebagai anak yang dilahirkan di lingkungan keluarga pesantren, Kiai Halim telah memperoleh pendidikan agama sejak balita dari keluarganya maupun dari masyarakat sekitarAyahnya meninggal ketika Kiai Halim masih kecil, sehingga ia banyak diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Sejak kecil Kiai Halim tergolong anak yang gemar belajar. Terbukti ia banyak membaca ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu kemasyarakatan. Ketika berumur 10 tahun Kiai Halim belajar al-Qur'an dan Hadis kepada K.H. Anwar, yang sekaligus menjadi guru pertamanya di luar keluarganya sendiri. K.H. Anwar merupakan seorang ulama terkenal dari Ranji Wetan, Majalengka. Sebagai penggemar ilmu, Kiai Halim juga mempelajari disiplin ilmu lainnya, tidak pandang apakah yang menjadi gurunya sealiran (Islam) ataupun tidak, asalkan dapat bermanfaat bagi perjuangannya kelak. Hal itu terlihat ketika Kiai Halim belajar bahasa Belanda dan huruf latinkepada Van Hoeven, seorang pendeta dan misionaris di Cideres, Majalengka. Pada umur 21 tahun, Kiai Halim menikah dengan Siti Murbiyah puteri Kiai Ilyas (PenghuluLandraad Majalengka). Pernikahan mereka dikaruniai tujuh orang anak.

Ketika menginjak usia dewasa, Kiai Halim mulai belajar di berbagai Pondok Pesantren di wilayah Jawa Barat. Di antara pesantren yang pernah menjadi tempat belajar Kiai Halim adalah :

- Pesantren Lontang jaya, Penjalinan, Leuimunding, Majalengka, pimpinan Kiai Abdullah.
- Pesantren Bobos, Kecamatan Sumber, Cirebon, asuhan Kiai Sujak.
- Pesantren Ciwedus, Timbang, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, asuhan Kiai Ahmad Shobari.
- Dan yang terakhir Abdul Halim berguru kepada K.H. Agus ,Kedungwangi, Kenayangan, Pekalongan, sebelum akhirnya kembali memperdalam ilmunya di Pesantren Ciwedus.

Setelah banyak belajar di beberapa pesantren di Indonesia, Kiai Halim memutuskan untuk pergi ke Mekah untuk melanjutkan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Di Mekah, Kiai Halim berguru kepada ulama-ulama besar di antaranya Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama asal Indonesia yang menetap di Mekah dan menjadi ulama besar sekaligus menjadi Imam di Masjidil Haram. Selama menuntut ilmu di Mekah, Kiai Halim banyak bergaul dengan K.H. Mas Mansur yang kelak menjadi Ketua UmumMuhammadiyah dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama dan Rais Am Syuriyah (Ketua Umum Dewan Syuro) Pengurus Besar organisasi tersebut setelah Kiai Hasyim Asy'ari meninggal pada tahun 1947. Kedekatan Kiai Halim terhadap kedua orang sahabatnya yang berbeda latar belakang antara pembaharu dan tradisional inilah yang membuatnya terkenal sebagai ulama yang amat toleran.

Selain belajar langsung kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kiai Halim juga mempelajari kitab-kitab para ulama lainnya, seperti kitab karya Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Rasyid Ridlo, dan ulama pembaharu lainnya. Selain itu Kiai Halim juga banyak membaca majalah al-Urwatul Wutsqo maupun al-Manar yang membahas tentang pemikiran kedua ulama tersebut.

Perserikatan Ulama Indonesia

Setelah tiga tahun belajar di Mekah, Kiai Halim kembali ke Indonesia untuk mengajar. Pada tahun 1911, ia mendirikan lembaga pendidikan Majlis Ilmi di Majalengka untuk mendidik santri-santri di daerah tersebut. Setahun kemudian setelah lembaga pendidikan tersebut telah berkembang, Kiai Halim mendirikan sebuah organisasi yang bernama Hayatul Qulub, yang kemudian Majlis Ilmi menjadi bagian di dalamnya.

Hayatul Qulub (Hayat al-Qulub) yang didirikan tahun 1912 tersebut tidak hanya bergerak di bidang pendidikan saja, melainkan juga masuk ke bidang perekonomian. Hal ini disebabkan Kiai Halim ingin memajukan lapangan pendidikan sekaligus perdagangan. Maka anggota organisasinya bukan saja dari kalangan santri, guru, dan kiai, tetapi juga para petani dan pedagang. Namun organisasi yang bergerak di bidang dagang tersebut tentu akan mempunyai saingan dagang, khususnya dengan pedagang Cina yang pada masa itu cenderung lebih berhasil di bidang perdagangan. Karena pemerintah Hindia Belanda lebih banyak membela kepentingan pedagang-pedagang Cina yang diberi status hukum lebih kuat dibanding kelompok pribumi.

Persaingan tersebut memuncak ketika pemerintah Hindia Belanda menuduh organisasi Hayatul Qulub sebagai biang kerusuhan dalam peristiwa penyerangan toko-toko milik orang Cina yang terjadi di Majalengka pada tahun 1915. Akibatnya pemerintah Hindia Belanda membubarkan Hayatul Qulub dan melarang meneruskan segala kegiatannya. Setelah dibubarkannya organisasi tersebut, Kiai Halim memutuskan untuk kembali ke Majlis Ilmi untuk tetap menjaga kepentingan perjuangan Islam, terutama dalam bidang pendidikan.

Pada tanggal 16 Mei 1916, Kiai Halim secara resmi mendirikan lembaga pendidikan baru yang ia beri nama *Jam'iyah al-I'anat al-Muta'alimin*. Lembaga pendidikan ini lebih baik dari sebelumnya, karena Kiai Halim menerapkan sistem klasikal dengan lama kursus lima tahun dan sistem koedukasi. Dan bagi yang sudah mencapai kelas tinggi akan menerima pelajaran bahasa Arab. Setahun kemudian, HOS Cokroaminoto memberi dukungan terhadap lembaga pendidikan tersebut, yang akhirnya dikembangkan dan diubah namanya menjadi Perserikatan Ulama yang lebih dikenal dengan PUI (Perserikatan Ulama Indonesia). Perserikatan tersebut meemiliki panti asuhan, percetakan, dan sebuahpertenunan.

Perserikatan Ulama Indonesia memiliki tujuan pokok antara lain:

1. Memajukan dan menyiarkan pengetahuan dan pengajaran agama Islam.
2. Memajukan perihal penghidupan yang didasarkan atas hukum Islam.
3. Memelihara tali percintaan dan persaudaraan yang kuat dan membangunkan hati supaya suka tolong menolong antara satu dengan lainnya.

PUI melakukan beberapa upaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut, di antaranya adalah:

1. Mendirikan dan memelihara sekolah.
2. Menerbitkan, menyiarkan, dan menjual buku-buku (kitab-kitab), brosur, majalah, dan surat kabar yang berisi tentang keislaman.
3. Meningkatkan pertanian, perdagangan dan perekonomian lainnya.
4. Mendidik pemuda sebagai kader muslim masa mendatang.
5. Bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan muslim lainnya demi memajukan Agama Islam.

Abdul Chamid Faqih

Hampir di semua masjid, mushalla, maupun langgar di lingkungan warga NU memiliki sebuah bedug sebagai pertanda waktu shalat. Kadang juga didampingi oleh kentongan. Dari kentongan inilah tersimpan cerita hebat seorang kiai asal Gresik, Kiai Faqih Maskumambang.

Lahir sekitar tahun 1857 di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasinya berjarak lebih kurang 40 km arah barat laut Kota Surabaya. Ia adalah putra dari Kiai Abdul Jabbar dan Ibu Nyai Nursimah. Kiai Faqih Maskumambang masih termasuk keturunan darah biru, baik dari ayah maupun ibu.Kiai Abdul Jabbar masih ada keturunan Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir yang nasabnya bersambung hingga ke Sunan Giri. Sedangkan Ibu Nyai Nursimah merupakan putri Kiai Idris, Kebondalem Burno, Bojonegoro. Maka tidak mengherankan jika Kiai Faqih Maskumambang nantinya akan menjadi sorang ulama yang mashyur dan disegani.

Masa kecil KH Muhammad Faqih atau Kiai Faqih Maskumambang dihabiskan dengan didikan dari orang tuanya yang merupakan seorang ulama yang disegani di

daerahnya. Ayahnya adalah seorang pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Maskumambang.

Usai belajar ilmu agama dari sang ayah, ia melanjutkan tafaqquh fiddin-nya menuju ke Ponpes Demangan, Bangkalan, yang diasuh oleh seorang ulama masyhur ilmu lahir-batinnya, Syaikhona Muhammad Kholil.

Saat itu, pesantren ini memang dikenal jadug dalam mendidik para santri. Mereka kemudian menjadi tokoh atau pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Antara lain Hadratussyaikh M Hasyim Asy'ari, KH A Wahab Chasbullah, KH M Bisri Syansuri, KH Ridwan Abdullah serta masih banyak lagi. Tidak ada catatan yang menyebutkan tentang berapa lama Kiai Faqih Maskumambang belajar di pesantren Syaikona Kholil.

Setelah itu Kiai Faqih Maskumambang melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah al-Mukarramah, sebagaimana tradisi ulama terdahulu untuk lebih memantapkan keilmuannya. Ia belajar kepada ulama-ulama Haramain, terlebih kepada Syaikh Mahfudz at-Turmusi, salah satu pengajar di Masjidil Haram. Selama belajar di tanah suci ini, ia bertemu dengan banyak teman yang berasal dari Indonesia, yakni Hadratussyaikh M Hasyim Asy'ari Hasyim Asy'ari dan Kiai Munawir Krapyak. Mereka berkawan karib hingga bersama-sama berjuang mendirikan Nahdlatul Ulama. Sedangkan Kiai Munawir menjadi ulama yang ahli dalam bidang Al-Quran dan Qiraah Sab'ah. Hampir semua sanad Al-Quran dan Qiraah Sab'ah yang ada di Indonesia ini, terlebih Jawa, melalui jalur Kiai Munawir Krapyak ini.

Menjadi Pengasuh Pesantren

Pesantren Maskumambang terletak di Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Awalnya hanya mendidik masyarakat sekitar Maskumambang, dan itu pun terbatas pada pelajaran Al-Quran dan tafsir, serta fiqih. Namun, pada masa kepemimpinan Kiai Faqih Maskumambang, pondok ini mengalami banyak kemajuan serta perubahan besar. Santri yang datang mengaji tidak hanya berasal dari sekitar Maskumambang, tetapi banyak juga yang berasal dari daerah lain. Bahkan pelajaran yang diberikan tidak hanya Al-Quran, tafsir dan fiqih saja, namun mulai merambah ke cabang-cabang ilmu lainnya.

Kedatangan Kiai Faqih setelah beberapa tahun belajar di Makkah memberikan angin segar terhadap pesantren Maskumambang. Pada 1325 H/1907 M, Kiai Abdul Jabbar, sang ayah, pulang ke Rahmatullah hingga kemudian kepemimpinan pesantren Maskumambang dipegang oleh Kiai Faqih.

Salah satu tolok ukur dari keberhasilan seorang guru adalah murid atau santrinya kelak berhasil menjadi "orang" atau tidak. Di antara santrinya yang berhasil adalah KH Abdul Hadi, KH Zubair Dahlan, serta KH Imam Khalil bin Syuaib. KH Abdul Hadi menjadi Pengasuh Pesantren Langitan, KH Zubair Dahlan berhasil mendidik KH Maimoen Zubair Sarang, serta KH Imam Khalil bin Syuaib menjadi Pengasuh Pesantren Sarang.

Ramainya Pesantren Maskumambang disebabkan karena setelah Kiai Zubair dan Kiai Imam Khalil mondok di sini. Sebelum mereka berdua mondok di Pesantren Maskumambang, Kiai Faqih santrinya masih sedikit. Mayoritas para santrinya berasal dari kalangan keluarga dan kerabat Pesantren Maskumambang sendiri. Mereka adalah Kiai Ma'shum Ali Kwaron, Kiai Adlan dan Kiai Hamid.

Pada awalnya Kiai Faqih masih disibukkan dengan urusan perekonomiannya. Namun setelah santrinya mulai banyak ia pun lebih memfokuskan diri untuk mengurus pesantrennya. Untuk kali ini, Kiai Faqih lebih berkonsentrasi mengajar santri-santrinya dan mengabdikan diri kepada Allah.

Urusan Kentongan

Kiai Faqih ternyata memiliki hubungan yang sangat akrab dengan Hadratussyaikh karena senasib dan seperjuangan dalam mencari ilmu serta dengan guru yang sama. Hubungan mereka pun semakin akrab tatkala NU didirikan pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 di Kota Surabaya.

Yakni, mereka berdua didaulat oleh para kiai untuk menduduki jabatan Rais Akbar oleh Hadratussyaikh dan Kiai Faqih mendapat bagian sebagai Wakil Rais Akbar. Keakraban mereka dalam menjalankan roda organisasi bukannya tanpa cela. Mereka pernah tidak sepaham dalam menanggapi satu masalah yang berhubungan dengan hukum pemakaian kentongan.

Hadratussyaikh tidak memperbolehkan pemakaian kentongan sebagai alat pertanda waktu shalat sebelum atau sesudah adzan dikumandangkan. Namun, Kiai Faqih berpendapat lain, yakni menggunakan kentongan sah-sah saja. Mbah Hasyim memiliki alasan tersendiri atas pelarangan tersebut, yakni karena tidak adanya dalil yang memperbolehkan.

Kiai Faqih pun tidak kalah argumen. Ia memperbolehkan penggunaan kentongan disebabkan oleh kebolehan menggunakan bedug, jadi diqiyaskan atau disamakan hukumnya. Bila bedug boleh digunakan untuk memanggil shalat hal ini berlaku pula bagi kentongan.

Mbah Hasyim menghormati pendapat Kiai Faqih dengan cara mengundang ulama se-Jombang serta para santri seniornya. Di hadapan mereka ini, Mbah Hasyim menyatakan boleh menggunakan kedua pendapat tersebut dengan bebas. Namun ada satu syarat yang diminta oleh Mbah Hasyim, yakni kentongan tidak digunakan di Masjid Tebuireng sampai kapan pun.

Pada suatu waktu Kiai Faqih mengadakan satu acara dengan mengundang Mbah Hasyim untuk berceramah di Pesantren Maskumambang. Kiai Faqih pun meminta takmir masjid atau mushalla di sekitarnya untuk menurunkan semua kentongan selama Mbah Hasyim berada di Gresik. Sungguh suatu sikap yang patut diteladani dari kedua tokoh besar NU bagi warga nahdliyin jika terjadi suatu perselisihan.

Kiai Faqih Maskumambang mengabdikan hidupnya dijalan Allah dengan cara berdakwah hingga mencapai usia 80 tahun. Pada tahun 1353 H/1937, Kiai Faqih kembali ke Rahmatullah. Selain berdakwah keliling, serta mengabdikan dirinya di NU, Kiai Faqih juga sempat mengarang sejumlah kitab. Di antaranya "An-Nushushul Islamiyah fi Raddi 'ala Madzhabil Wahhabiyah" (Nash-nash agama Islam dalam menolak madzhab Wahabi). Kitab yang diterbitkan oleh Darul Ahya-il Kutubil Arabiyah, Mesir, 1341 H/1922 ini berisi tentang penjelasan tentang penolakan terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh Wahabi. Kitab lainnya adalah "Al-Mandzumah ad-Daaliyah fi Awa'il al-Asyhur al-Qamariyyah." Kitab yang selesai ditulis pada 1930 ini

berisi 48 nazham (syair) yang menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu falak dan tata cara penetapan awal bulan dengan mempertimbangkan imkanu rukyat.

Syekh Ghanaim

Syekh Ghanaim Lahir di Mesir adalah termasuk satu dari seseorang yang dikirim untuk melakukan delegasi sendiri yang dinamakan dengan Komite Hijaz, hal seperti ini dilakukan karena Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dan kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut

Atas nama NU yang di pimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari, Syekh Ghanaim berangkat ke Makkah bersama KH. Wahab Hasbulloh untuk menemui Raja Abdul Aziz. Walhasil pertemuan itu membuat makam Nabi Muhammad dan Situs-situs sejarah islam tidak jadi di bongkar serta praktik yang beragam diizinkan di Arab Saudi.

KH. Raden Asnawi

Kyai Haji Raden Asnawi itulah nama yang digunakan setelah menunaikan ibadah haji yang ketiga hingga wafat. Adapun nama sebelumnya ialah Raden Ahmad Syamsi, kemudian sesudah beliau menunaikan ibadah haji yang pertama berganti nama Raden Haji Ilyas dan nama inilah yang terkenal di Mekah. KH.R. Asnawi adalah putra yang pertama dari H. Abdullah Husnin seorang pedagang konveksi yang tergolong besar di Kudus pada waktu itu, sedang ibunya bernama R. Sarbinah. KH. R. Asnawi lahir di kampung Damaran, Kudus pada tahun 1281 H (+1861 M), beliau termasuk keturunan ke-14 dari Sunan Kudus (Raden Ja'far Shodiq) dan keturunan ke-5 dari Kyai Haji Mutamakin seorang wali yang kramat di desa Kajen Margoyoso Pati, yang hidup pada zaman Sultan Agung Mataram.

Sejak kecil beliau diajar oleh orang tuanya sendiri, terutama dalam mengaji Al-Qur'an. Setelah berumur 15 tahun beliau diajak oleh orang tuanya ke Tulungagung Jawa Timur untuk mengaji sambil belajar berdagang. Sesudah mendapat asuhan dan didikan dari orang tuanya, beliau kemudian mengaji di pondok pesantren Tulungagung, lalu berguru dengan Kyai H. Irsyad Naib Mayong Jepara sebelum pergi haji. Selama di

Mekah beliau berguru antara lain dengan Kyai H. Saleh Darat Semarang, Kyai H. Mahfudz Termas dan Sayid Umar Shatha.

Menunaikan Ibadah Haji

Sewaktu umur 25 tahun beliau menunaikan ibadah haji yang pertama dan sepulangnya dari ibadah haji ini, beliau mulai mangajar dan melakukan tabligh agama. Diantaranya pada setiap hari Jum'ah Pahing sesudah shalat Jum'ah beliau mengajar ilmu tauhid di Masjid Muria (Masjid Sunan Muria) yang berjarak 18 Km dari kota Kudus, dan ini dilakukan dengan jalan kaki. Beliau berkeliling di masjid-masjid sekitar kota bila melakukan shalat subuh.

Kira-kira umur 30 tahun beliau diajak oleh ayahnya untuk pergi haji yang kedua dengan niat untuk bermukim di tanah suci. Di saat-saat melakukan ibadah haji, ayahnya pulang ke rahmatullah, meskipun demikian, niat bermukim tetap diteruskan selama 20 tahun. Selama itu beliau juga pernah pulang ke Kudus beberapa kali untuk menjenguk ibunya yang masih hidup beserta adik yang bernama H. Dimyati yang menetap di Kudus hingga wafat. Ibunya wafat di Kudus sewaktu beliau telah kembali ke tanah suci untuk meneruskan cita-citanya.

Mukim Di Tanah Suci semula beliau tingal di rumah Syekh Hamid Manan Kudus, kemudian setelah kawin dengan ibu Nyai Hajjah Hamdanah (janda Almaghfurlah Kyai Nawawi Banten), beliau pindah tempatdi kampung Syamiah Mekah dengan dikaruniai 9 orang anak, tetapi yang hidup sampai tua hanya 3 orang yaitu: H. Zuhri, H. Azizah istri KH. Shaleh Tayu dan Alawiyah istri R.Maskub Kudus.

Selama bermukim di tanah suci, di samping menunaikan kewajiban sebagai kepala rumah tangga, beliau masih mengambil kesempatan untuk memperdalam ilmu agama dengan para ulama besar, baik dari Indonesia (Jawa) maupun Arab, baik di Masjidil Haram maupun di rumah. Beliau juga pernah mengajar di Masjidil Haram dan di rumahnya, diantara yangikut belajar antara lain: KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, KH. Bisyri Samsuri Jombang, KH. Dahlan Pekalongan, KH. Shaleh Tayu, KH. Chambali Kudus, KH. Mufid Kudus dan KH. A. Mukhit Sidoarjo. Disamping belajar dan mengajar agama Islam, beliau turut aktif mengurusi kewajibannya sebagai seorang Komisaris SI (Syariat Islam) di Mekah bersama dengan kawannya yang lain.

Pada waktu beliau bermukim ini, pernah mengadakan tukar pikiran dengan salah seorang ulama besar, Mufti Mekah bernama Syekh Ahmad Khatib Minangkabau tentang beberapa masalah keagamaan. Pembahasan ini dilakukan secara tertulis dari awal masalah hingga akhir, meskipun tidak memperoleh kesepakatan pendapat antara keduanya. Karena itu beliau bermaksud ingin memperoleh fatwa dari seorang Mufti di Mesir, maka semua catatan baik dari tulisan beliau dan Syekh Ahmad Khatib tersebut dikirim ke alamat Sayid Husain Bek seorang Mufti di Mesir, akan tetapi Mufti Mesir itu tidak sanggup memberi ifta'-nya. (sayang, catatan-catatan itu ketinggalan di Mekah bersama kitab-kitabnya dan sayang keluarga KH. R. Asnawi lupa masalah apa yang dibahas beliau, meskipun sudah diberitahu).

Melihat tulisan dan jawaban beliau terhadap tulisan Syekh Ahmad Khatib itu, tertariklah hati Sayid Husain Bek untuk berkenalan dengan beliau. Karena belum kenal,

maka Mufti Mesir itu meminta bantuan Syekh Hamid Manan untuk diperkenalkan dengan KH. Asnawi Kudus. Akhirnya disepakati waktu perjumpaan yaitu sesudah shalat Jum'ah. Oleh Syeikh Hamid Manan maksud ini diberitahukan kepada beliau dan diatur agar beliau nanti yang melayani mengeluarkan jamuan. Sesudah shalat Jum'ah datanglah Sayyid Husain Bek kerumah Syekh Hamid Manan dan beliau sendiri yang melayani mengeluarkan minuman. Sesudah bercakap-cakap, bertanyalah tamu itu: "Fin, Asnawi?" (Dimana Asnawi?), "Asnawi? Hadza Huwa" (Asnawi ? Inilah dia) sambil menunjuk beliau yang sedang duduk di pojok, sambil mendengarkan percakapan tamu dengan tuan rumah. Setelah ditunjukkan, Mufti segera berdiri dan mendekat beliau, seraya membuka kopiah dan diciumlah kepala beliau sambil berkenalan. Kata Mufti Sayyid Husain Bek kepada Syeikh Hamid Manan: "Sungguh saya telah salah sangka, setelah berkenalan dengan Asnawi. Saya mengira tidaklah demikian, melihat jasmaniahnya yang kecil dan rapuh".

Pada tahun 1916 beliau meninjau tanah airnya yang ada di Kudus, serta mengadakan hubungan dengan kawan-kawannya antara lain Bapak Sema'un, H. Agus Salim, Hos Cokroaminoto dan lain-lain dari tokoh SI. Berangkatlah beliau sendiri, sedang anak istri ditinggal di Mekah. Sesampainya di Kudus beliau bersama dengan kawan-kawannya mendirikan sebuah Madrasah yang di beri nama Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1916 M. Dan tidak lama kemudian diadakan pembangunan Masjid Menara Kudus yang dilakukan secara gotong royong. Kalau malam para santri bersama-sama mengambil batu dan pasir dari Kaligelis untuk dikerjakan pada siang harinya.

Di tengah-tengah melaksanakan pembangunan itu, terjadi suatu peristiwa huru-hara Kudus pada tahun 1918, dimana beliau dengan kawan-kawannya yang lain terpaksa harus menghadapi tantangan kaki tangan kaum penjajah yang menghina Islam. Itulah sebabnya niat kembali ke tanah suci menjadi gagal, sedang istri dan anak masih di Mekah.Huru-Hara Kudus, di tengah-tengah umat Islam mengadakan gotong royong untuk membangun Masjid Menara yang dikerjakan siang dan malam, oleh orang-orang Cina diadakan pawai yang akan melewati depan Masjid Menara. Oleh Ulama dan pemimpin-pemimpin Islam telah mengirim surat kepada pemimpin Cina, agar tidak menjalankan pawainya di muka Masjid Menara, mengingat banyak umat Islam yang melakukan pengambilan batu dan pasir pada malam hari. Permintaan itu ternyata tidak digubris, bahkan dalam rentetan pawai itu ada adegan dua orang Cina yang memakai pakaian haji dengan merangkul seorang wanita yang berpakaian seperti wanita nakal. Orang awam menamakan Cengge.

Pawai Cina yang datang dari muka Masjid Manara menuju ke selatan kemudian berpapasan dengan santri-santri yang sedang bekerja bakti mengambil pasir dan batu dengan kendaraan gerobak dorong (Jawa=songkro). Kedua-duanya tidak ada yang mau mundur. Akhirnya seorang santri yang menarik songkro itu dipukul oleh orang Cina. Dengan adanya pemukulan terhadap orang Islam yang dilakukan oleh orang Cina, ditambah adanya Cengge yang menusuk perasaan umat Islam, maka terjadilah pertikaian antara para peserta pawai orang Cina dengan orang Islam yang sedang bekerja bakti mengambil pasir dan batu.

Sekalipun pertikaian ini dapat dihentikan dan selanjutnya diadakan perdamaian, namun orang-orang Cina belum mau menunjukkan sikap damai, bahkan masih sering

melontarkan ejekan terhadap orang Islam yang tengah mengambil pasir dan batu sepanjang jalan yang dilalui dari Kaligelis sampai menuju ke Masjid Manara Kudus. Karena itulah orang-orang Islam terpaksa mengadakan perlawanan terhadap penghinaan orang-orang Cina. Para ulama memandang beralasan untuk menyetujui adanya penyerangan pembelaan, tetapi tidak diadakan pembunuhan terhadap orang-orang Cina, pembakaran rumah maupun perampasan barang-barang milik orang Cina. Tetapi ada pihak ketiga yang mengambil kesempatan untuk mengambil barang-barang orang Cina dan tersentuhnya lampu gas pom sehingga menimbulkan kebakaran beberapa rumah, baik milik orang Cina maupun orang Jawa.

Dengan dalih telah mengadakan pengrusakan dan perampasan oleh pemerintah penjajah, maka para Ulama ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Akhirnya KH. R. Asnawi yang dituduh sebagai salah satu penggerak, dijatuhi hukuman selama 3 tahun. Semula di penjara Kudus, kemudian pindah di penjara Semarang bersama-sama dengan KH. Ahmad Kamal Damaran, KH. Nurhadi dan KH. Mufid Sunggingan dan lain-lain.

Pada saat di penjara, istrinya (Nyai Hj. Hamdanah) beserta 3 orang putra-putrinya datang ke Kudus dari Mekah. Menurut cerita beliau, selama berada di penjara Kudus padasetiap malam Jum'ah, beliau mengadakan berjanjenan (membawa kitab Al-Barjanji) bersama dengan penghuni penjara dan selalu mengadakan shalat jama'ah lima waktu. Di sampingitu, beliau sempat menterjemahkan kitab Al Jurumiyah (ilmu Nahwu) ke dalam bahasa Jawa, sayang karangan ini tidak dicetak dan disiarkan.

Sesudah Keluar Dari Penjara sebagai seorang yang memiliki jiwa pejuang, setelah keluar dari penjara beliau langsung terjun di tengah masyarakat untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang pemimpin masyarakat, diantaranya dengan berda'wah mengajar agama dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Diantara ilmu yang diutamakan oleh beliau adalah Tauhid dan Fiqih. Pada tahun 1927 berdiri pondok pesantren yang diasuh oleh beliau di atas tanah wakaf dari KH. Abdullah Faqih (Langgar Dalem) dan mendapat dukungan dari para dermawan dan umat Islam di Kudus. Kegiatan beliau dalam melakukan tabligh tidak terbatas daerah Kabupaten Kudus saja, akan tetapi meluas ke daerah lain untuk menyebarkan aqidah Ahlusunnah Wa al Jamaah antara lain sampai ke Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu, dan Blora. Demikian halnya dalam mengadakan pengajian meliputi daerah Demak, Jepara, dan Kudus.

Di pondok pesantrennya sendiri setiap tanggal 14 bulan hijriyah diadakan majelis ta'lim yang disebut Patbelasan, ribuan Muslimin dan Muslimat mendatangi majelis ini. Sayang majelis ini terhenti karena dihapus oleh pemerintah Jepang. Juga setiap tanggal 29 Rabiul Awal beliau menyelenggarakan peringatan maulud Nabi Muhammad Saw. Bersamaan mengadakan majelis khataman Al-Quran baik binnadzar maupun bil-ghaib yang diasuh oleh putranya (HM. Zuhri).

Di samping melayani kebutuhan para santri yang ada di pondok pesantren tentang pengajian kitab, secara khusus beliau juga mengadakan wiridan, antara lain: Khataman TafsirJalalain dalam bulan Ramadlan di pondok pesantren Bendan Kudus. Khataman kitab Bidayatul Hidayah dan Hikam dalam bulan Ramadlan di Tajuk Makam Sunan Kudus. Membaca kitab Hadist Bukhari yang dilakukan setiap jamaah fajar dan setiap sesudah jama'ah shubuh selama bulan Ramadhan bertempat di Masjid Al-Aqsha

Kauman Menara Kudus, sampai beliau wafat, kitab ini belum khatam, makanya diteruskan oleh Al-Hafidh KH. M. Arwani Amin sampai khatam.

Sesudah selesai mendirikan pondok pesantren pada tahun 1927 M, pernah datang ke rumah beliau seorang tokoh Belanda yang faham tentang agama Islam bernama Van Der Plas. Kedatangannya di rumah untuk minta agar dilayani dengan bahasa Arab, demikian ujar petugas Kabupaten yang memberitahukan akan datangnya Van Der Plas dan menyampaikan kehendaknya. Adapun maksud Van Der Plas menemui beliau adalah bermaksud minta kesediaan beliau untuk memangku jabatan penghulu di Kudus. Secara tegas penawaran itu ditolaknya, sebab kalau diangkat sebagai penghulu tidak bebas lagi dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap para pejabat, lain kalau saya menjadi orang partikelir, dapat melakukan amar ma'ruf nahi mungkar terhadap siapapun tanpa ada rasa segan (ewuh pekewuh).

Perjuangannya

Pada tahun 1924 M beliau ditemui oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang untuk bermusyawarah untuk membuat benteng pertahanan Aqidah Ahlussunah Wal Jamaah Akhirnya beliau menyetujui gagasan KH. A. Wahab Hasbullah dan selanjutnya bersama-sama dengan para Ulama yang hadir di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).

Pada zaman penjajahan Belanda beliau sering dikenakan hukuman denda karena pidatonya yang mempertahankan kesucian Islam serta menanamkan nasionalisme terhadap umat Islam, baik di Kudus maupun di Jepara. Pada zaman penjajahan Jepang pernah dituduh menyimpan senjata api, sehingga rumah dan pondok beliau dikepung oleh tentara Dai Nippon, akhirnya beliau dibawa ke markas, Kempetai di Pati.

Pada zaman penjajahan Belanda beliau sering dikenakan hukuman denda karena pidatonya yang mempertahankan kesucian Islam serta menanamkan nasionalisme terhadap umat Islam, baik di Kudus maupun di Jepara. Pada zaman penjajahan Jepang pernah dituduh menyimpan senjata api, sehingga rumah dan pondok beliau dikepung oleh tentara Dai Nippon, akhirnya beliau dibawa ke markas, Kempetai di Pati.

Pulang Ke Rahmatullah

Hari Sabtu Kliwon tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H, bertepatan tanggal 26 Desember 1959 M, tepatnya jam 03.00 fajar beliau telah dipanggil pulang ke rahmatullah. KH. R. Asnawi, seorang ulama besar dan salah seorang pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama wafat dalam usia 98 tahun. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun.

KH. Mas Alwi

Kyai Mas Alwi adalah salah satu pendiri Nahdlatul Ulama bersama Kyai Abdul Wahhab Hasbullah dan Kyai Ridlwan Abdullah dan lainnya, yang ketiganya bergerak secara aktif sejak NU belum didirikan. Beliaulah yang pertama mengusulkan nama Nahdlatul Ulama dalam versi riwayat keluarga Kyai Ridlwan Abdullah. Namun Kyai Mas Alwi hampir tak disebut dalam beberapa sejarah NU, hal ini dikarenakan beliau tidak memiliki keturunan dan dikeluarkan dari silsilah keluarga, sebagaimana yang akan disampaikan nanti.

Kelahiran Kyai Mas Alwi

Tidak ada data yang pasti mengenai kelahiran Kyai Mas Alwi. Hanya ditemukan petunjuk dari kisah Kyai Mujib Ridlwan bahwa ketiga kyai yang bersahabat di masa itu, yakni Kyai Ridlwan Abdullah, Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Mas Alwi adalah orang-orang yang tidak terlalu jauh jaraknya dalam hal usia. Disebutkan bahwa di awal-awal berdirinya NU yakni tahun 1926, usia Kyai Ridlwan 40 tahun, Kyai Wahhab 37 tahun dan Kyai Mas Alwi 35 Tahun. Dengan demikian, Kyai Mas Alwi diperkirakan lahir pada sekitar tahun 1890-an.

Kyai Mas Alwi merupakan putra Kyai Besar kala itu, yaitu KH Abdul Aziz yang masuk dalam keluarga besar Ampel, Surabaya. Saya juga belum menemukan data yang cukup mengenai masa kecil beliau dan silsilah keluarganya.

Pendidikan Kyai Mas Alwi

Ketiga kyai diatas, yakni Kyai Ridlwan Abdullah, Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Mas Alwi, bukan sosok yang baru bersahabat ketika mendirikan sekolah Nahdlatul Wathon, namun jauh sebelum itu, ketiganya telah bersahabat sejak berada di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura.

Kyai Ridlwan mengisahkan kepada putranya Kyai Mujib bahwa Kyai Wahab dan Kyai Mas Alwi adalah dua kyai yang sudah terlihat hebat sejak berada di pondok, baik kecerdasan dan kepandaiannya. Kyai Mujib kemudian menyebutkan bahwa dua kyai tersebut kemudian melanjutkan ke Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, kemudian ke Makkah termasuk juga Kyai Ridlwan Abdullah.

Perjuangan Kyai Mas Alwi

Kyai Mas Alwi bersama Kyai Ridlwan Abdullah, Kyai Wahab Hasbullah dan saudara sepupunya Kyai Mas Mansur, turut membidani berdirinya sekolah Nahdlatul Wathon, dan Kyai Mas Mansur lah yang menjadi kepala sekolah sebelum terpengaruh pemikiran pembaharuan Islam di Mesir yang akhirnya menjadi pengikut Muhammadiyah.

Namun, setelah tersiar kabar bahwa Kyai Mas Alwi ikut kerja dalam pelayaran, maka beliau dipecat dari sekolah tersebut, akan tetapi sepulang dari Eropa beliau

diterima kembali mengajar di Nahdlatul Wathon, dan justru Kyai Mas Mansur yang akhirnya dipecat oleh para kyai karena telah terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh.

Berlayar Mencari Hakikat "Renaissance"

Saat merebaknya isu "Pembaharuan Islam" (Renaissance), Kyai Mas Mansur, adik sepupu Kyai Mas Alwi mempelajarinya ke Mesir, kepada Muhammad Abduh. Maklum, Mas Mansur adalah keluarga yang mampu secara finansial sehingga beliau dapat mencari ilmu ke Mesir. Sementara Kyai Mas Alwi bukan dari keluarga yang kaya. Oleh karenanya Kyai Mas Alwi berkata: "Apa sih yang sebenarnya dicari oleh Adik Mansur ke Mesir? Renaissance atau pembaharuan itu tempatnya di Eropa". Maka beliau pun berusaha untuk mengetahui apa sebanarnya renaissance ke Eropa, saat itu beliau pergi ke Belanda dan Prancis dengan mengikuti pelayaran.

Di masa itu, orang yang bekerja sebagai pelayaran mendapat stigma yang sangat buruk dan memalukan bagi keluarga, sebab pada umumnya pekerja pelayaran selalu melakukan perjudian, zina, mabuk dan lain sebagainya. Sejak saat itulah keluarga Kyai Mas Alwi mengeluarkannya dari silsilah keluarga dan 'diusir' dari rumah.

Setiba di tanah air, Kyai Mas Alwi dikucilkan oleh para sahabat dan tetangganya. Akhirnya Kyai Mas Alwi membuka warung kecil di daerah Jl. Sasak, dekat wilayah Ampel untuk berjualan memenuhi hajat hidupnya. Mengetahui beliau datang, Kyai Ridlwan mendatanginya, lalu Kyai Mas Alwi berkata: "Kenapa Kang, sampean datang kesini, nanti sampean akan dicuci pakai debu sama kyai-kyai lainnya, sebab warung saya ini sudah dianggap mughalladzah?"

Kyai Ridlwan bertanya: "Dik Mas Alwi, sebenarnya apa yang sampean lakukan sampai pergi pelayaran ke Eropa?". Kyai Mas Alwi menjawab: "Begini Kang Ridlwan. Saya ini ingin mencari renaissance, apa sih sebenarnya renaissance itu? Lah, Adik Mansur mendatangi Mesir untuk mempelajari renaissance itu salah, sebab tempatnya renaissance itu ada di Eropa. Coba sampean lihat nanti kalau Din Mansur datang, dia pasti akan berkata begini, begini dan begini..." (maksudnya adalah kembali ke al-Quran-Hadis, tidak bermadzhab, tuduhan bid'ah dan sebagainya)

Beliau melanjutkan: "Renaissance yang ada di Mesir itu sudah tidak murni lagi Kang Ridlwan, sudah dibawa makelar. Lha orang-orang itu mau melakukan pembaharuan dalam Islam, apanya yang mau diperbaharui, Islam itu sudah sempurna, sudah tidak ada lagi yang diperbaharui. Al-Quran sudah jelas menyatakan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِيناً ﴿المائدة : ٣﴾

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"(al-Maidah: 3)

Inti dari perjalanan beliau ke Eropa adalah menemukan hakikat renaissance yang ada dalam dunia Islam adalah upaya pecah belah yang dihembuskan oleh dunia Barat, khususnya Belanda dan Prancis. Kyai Ridlwan bertanya: "Dari mana sampean tahu?" Kyai Mas Alwi: "Karena saya berhasil masuk ke tempat-tempat perpustakaan di Belanda". Kyai Ridlwan bertanya lebih jauh: "Bagaimana caranya sampean bisa

masuk?" Kyai Mas Alwi menjawab: "Dengan menikahi wanita Belanda yang sudah saya Islam-kan. Dialah yang mengantar saya ke banyak perpustakaan. Untungnya saya tidak punya anak dengannya".

Setelah Kyai Mas Alwi menyampaikan perjalanan beliau ke Eropa secara panjang, maka Kyai Ridlwan berkata: "Begini Dik Alwi, saya ingin menjadi pembeli terakhir di warung ini". Kyai Mas Alwi menjawab: "Ya jelas terakhir, Kang Ridlwan, karena ini sudah malam". Kyai Ridlwan berkata: "Bukan begitu. Sampean harus kembali lagi ke sekolah Nahdlatul Wathon. Sebab saya sekarang sudah tidak ada yang membantu. Kyai Wahab sekarang lebih aktif di Taswirul Afkar. Sampean harus membantu saya".

Di pagi harinya, sebelum Kyai Ridlwan sampai di sekolah, ternyata Kyai Alwi sudah ada di sekolah Nahdlatul Wathon. Kyai Ridlwan berkata: "Kok sudah ada disini?" Kyai Alwi menjawab: "Ya Kang Ridlwan, tadi malam saya tawarkan warung saya ternyata laku dibeli orang. Makanya uangnya ini kita gunakan untuk sekolah ini". Kedua kyai tersebut kemudian kembali membesarkan sekolah Nahdlatul Wathon.

Nama "Nahdlatul Ulama"

Sebagaimana disebutkan dalam kisah berdirinya NU oleh Kyai As'ad Syamsul Arifin bahwa sebelum 1926 Kyai Hasyim Asy'ari telah berencana membuat oraganisasi Jam'iyah Ulama, atau perkumpulan ulama. Saat didirikan dan mau diberi nama, para kyai berpendapat dan mengusulkan nama-nama yang berbeda. Namun Kyai Mas Alwi mengusulkan nama Nahdlatul Ulama. Kyai Hasyim bertanya: "Kenapa ada Nahdlah, kok tidak Jamiyah Ulama saja?" Kyai Mas Alwi menjawab: "Karena tidak semua kyai memiliki jiwa Nahdlah (bangkit). Ada kyai yang sekedar mengurusi pondoknya saja, tidak mau peduli terhadap jamiyah". Akhirnya para kyai menyepakati nama Nahdlatul Ulama.

Makam Kyai Mas Alwi

Belum ditemukan pula data tentang kapan Kyai Mas Alwi wafat, yang jelas saat ini makam beliau terletak di pemakaman umum di Rangkah, yang sudah lama tak terawat bahkan pernah berada dalam dapur pemukiman liar yang ada di tanah kuburan umum. Saat itu KH Asep Saefuddin, Ketua PCNU Kota Surabaya 1995-2000, mengerahkan Banser untuk menertibkan rumah-rumah yang merambah ke makam Kyai Mas Alwi, maka sejak saat itu makam beliau mulai dibangun dan diberi pagar. Sejak saat itu pula dalam setiap Harlah NU, Pengurus Cabang NU Kota Surabaya kerap mengajak MWC dan Ranting se Surabaya untuk ziarah ke makam para Muassis khususnya di wilayah Surabaya.

KH. As'ad Syamsul Arifin

Kiai As'ad, yang rajin membaca dan berlangganan enam koran ditambah sebuah majalah mingguan berdarah Madura asli. Lahir tahur 1897 di Mekah ketika orangtuanya menunaikan ibadat haji. Satu satunya adiknya, Abdurrahman juga lahir di kota suci itu dan bahkan menjadi hakim dan meninggal di Arab Saudi. Pada umur 6 tahun, oleh ayahnya, K.H. Syamsul Arifin, seorang ulama besar di Madura, K.H. As'ad ditaruh di Pesantren Sumber Kuning, Pamekasan. Menginjak usia 11 tahun, As'ad diajak ayahnya menyeberangi laut dan membabat hutan di sebelah timur Asembagus yang waktu itu terkenal angker "Dulu tidak ada orang, kecuali ha- rimau dan ular berbisa," kata Kia As'ad mengenang. Di bekas hutan perawan itu, mereka membangur permukiman yang kemudian menjadi Desa Sukorejo.

Pada usia 16 tahun, bersama seorang adiknya, Abdurrahman. As'ad dikirim kembali ke Mekah dengan harapan setelah pulang mewarisi Pesantren Sukorejo. Hanya 3 tahun bertahan di Mekah, ia kembali ke tanah air dan masih belajar di beberapa pesantren. Di berbagai pondok ini, bukan cuma agama yang dipelajari, juga ilmu silat, ilmu kanuragan. As'ad juga pernah belajar di Pondok Tebuireng pimpinan K.H. Hasyim Asyari, dan menjadi kurir ulama ini menjelang lahirnya NU tahun 1929. Setelah NU berkembang, ia ternyata tak terpaku hanya pada NU. As'ad juga memasuki Sarekat Islam selama pernah menjadi anggota organisasi Penyedar – yang didirikan Bung Karno. Di sinilah, As'ad kenal dekat dengan presiden pertama ini. Di tengah gejolak perjuangan itu (1939), K.H. As'ad menyunting gadis Madura, Zubaidah. Dan kini dikaruniai lima anak. Si bungsu, satu-satunya lelaki, Ahmad Fawaid, kini baru 14 tahun. Empat anak perempuannya semua sudah kawin dan memberinya sembilan cucu serta tiga buyut.. Pesantren Sukorejo di bawah K.H. As'ad kini berkembang dengan pesat. Terletak di pinggir jalan raya Situbondo Banyuwangi, 7 km sebelah timur Kecamatan Asembagus. Dipintu gerbangnya tertulis bahasa Arab Ahlan Wa Sahlan dan bahasa Inggris Welcome. Di pondok ini selain dikembangkan pendidikan gaya pesantren, juga ditumbuhkan pendidikan umum, SMP, SMA, dan Universitas Ibrahimy. Santri yang mengaji d pesantren sekitar 3.000, dan jika dihitung semua siswa (santri dan murid sekolah umum) berjumlah 4.100 orang. Kompleks ini dijuluki "kota santri". SETELAH menjadi anggota Konstituante (1959), ia tak lagi tergiur pada jabatan politik. Ia menolak jabatan yang disodorkan Bung Karno untuk menjadi menteri agama di zaman Nasakom. Bahkan, sebagai ulama yang cukup terpandang di kalangan Nahdatul Ulama (NU), ia juga menolak ketika ditawari untuk menjadi rois am, bahkan rois akbar. Kiai Haji Raden As'ad Syamsul Arifin, pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah, Desa Sukorejo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, agaknya memang hanya tertarik mengurusi pesantrennya. "Saya ini bukan orang politik, saya ini orang pesantren," kata kiai berusia 86 tahun itu. Lebih-lebih karena pengalaman selama menjadi anggota Konstituante (1957-1959): selama itu pula pesantrennya sangat mundur.

Bukan berarti Kiai As'ad menyembunyikan diri dari keriuhan politik dan hingar-bingar NU, yang sampai kini tak pernah selesai tuntas. Terbukti dari kegiatannya

menerima tamu yang tak putus-putusnya. Banyak pengamat menilai, Kiai As'ad adalah salah seorang dari sedikit ulama yang pandai menjembatani jika ada "ketegangan" antara pemerintah dan umat Islam, khususnya NU. Ketika ribut-ribut soal buku PMP, Kiai As'ad tanpa banyak bicara, langsung menemui Pak Harto. "Bagaimana Pak, buku PMP ini 'kan bisa merusak akidah umat Islam," kata Kiai mengulang pembicaraan yang sudah setahun lebih itu. Berbicara begitu, Kiai As'ad memberi beberapa contoh yang semestinya dikoreksi. Pak Harto, menurut Kiai, berjanji akan menyelesaikannya. "Ternyata buku itu akhirnya disempurnakan," kata Kiai, yang sudah 15 kali ke Mekah. Di saat ribut-ribut soal asas tunggal Pancasila, awal Agustus, untuk kesekian kalinya, Kiai As'ad menemui Pak Harto di Cendana. Pertemuan itu, yang dihadiri juga oleh Menteri Agama K.H. Munawir Syadzali yang direncanakan cuma 15 menit, mekar menjadi 1 jam. Kepada Presiden ditegaskan pendirian NU yang menerima Pancasila. "Ini penting ditegaskan, karena NU sejak semula berlandaskan Pancasila dan UUD 45," tuturnya. Presiden, menurut Kiai, manggut-manggut. Bahkan Kiai As'ad lebih menegaskan, "Islam wajib menerima Pancasila, dan haram hukumnya bila menolaknya. Sila pertama itu selaras dengan doktrin tauhid dan Qulhuallahu Ahad." Dalam kemelut NU, Rois Am K.H. Ali Ma'shum, bersama pengurus NU lainnya, mondar-mandir ke Situbondo. Kiai As'ad dipercayai menjadi "penengah" penyelesaian kericuhan setelah K.H. Idham Chalid, sebagai pucuk pimpinan PBNU, menyatakan mundur – tapi kemudian mencabut pernyataan itu.

Di pesantrennya, Kiai menempati rumah sederhana berdinding papan berukuran 3 x 6 meter. Rumah yang terletak di antara asrama santri wanita dan santri pria itu tergolong paling jelek di Desa Sukorejo. Tapi tidak sembarang tamu boleh berkunjung ke rumah itu – sebab yang diterima di sana hanya yang sudah dianggap keluarga. Para pejabat, dari lurah sampai menteri, diterima di rumah yang lebih bagus, milik anaknya. Di rumah si anak tersedia ruang berukuran sekitar 30 m2 yang digelari permadani untuk tamu yang ingin bermalam, atau terpaksa bermalam, menanti giliran menemui Kiai, yang semua gigi atasnya sudah tanggal

Di pesantren seluas 7 hektar inilah nanti, November 1983, akan berlangsung Musyawarah Nasional NU. Untuk itu, semua biaya ditanggung pesantren pimpinan Kiai As'ad ini. Warga NU di Situbondo dan Bondowoso langsung terlibat. "Akan saya perintahkan untuk menyumbang beras satu kilogram setiap orang," kata Kiai. Beras itu dimaksudkan untuk konsumsi peserta musyawarah nasional yang diperkirakan lebih dari seribu orang. Kiai yang tampak sehat ini tak menjelaskan agenda munas itu.

نهضة علماء
N U

"Mencintai serta Menghormati Pancasila dan Merah Putih
adalah Wujud Perjuangan untuk mempertahankan Negara"
KH. M. Abdul Ghufron Al Bantani

Syekh. Ahmad Khotib
As-Sambas

Syekh. M. Nawawi
Al-Bantani

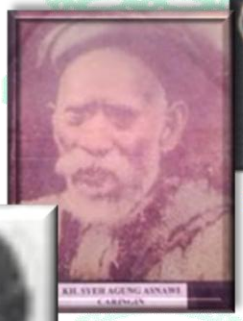

Syekh. Asnawi
Caringin

Syekh. Adbul karim
Al-Bantani

Syekh Hasan Armin
Al-Bantani

Syekh M. Abdul Ghufron
Al-Bantani

INDONESIA,
Adalah suatu Negara yang
Sangat Subur dan mempunyai
Banyak ragam serta budaya nusantara,
Tak heran jika Negara ini menjadi incaran
Negara-negara lain untuk memilikinya.
Banyak cara yang mereka lakukan,
Baik dengan menjajah dan menguras seluruh
Hasil bumi Indonesia. Dan lebih Ironisnya lagi,
Dengan cara yang sangat halus mereka merongrong
Kecerdasan serta intelektual penerus bangsa
Melalui hal-hal Negatif menurut pandangan kita. *Pen.*
Walaupun begitu, dengan semangat dan antusias para
'Ulama membersihkan jiwa Raga serta Nurani
Masyarakat membangun Koordinasi melalui organisasi-
Organisasi keagamaan dan kemanusiaan. Seperti Halnya NU
(Nahdlatul 'Ulama), dalam dasawarsa organisasi inilah yang
Selalu menciptakan mental spiritual yang tak tertandingi dalam
Bentuk apapun. Semangat juang memberantas penjajah yang di
Motori oleh para 'Ulama, Kalangan santri serta Masyarakat mampu
Mengusir penjajahan dari Bumi Indonesia. Jangan di anggap remeh
Pengorbanan mereka, perlu menjadi acuan Predikatif sebagai
Suritauladan bagi kita semua.dan tidak lepas dari itu 'Ulama yang kita
Lihat di samping adalah Wali-wali Allah yang telah melalang buana di berbagai pelosok
Nusantara, maupun di Luar Negri. Banyak karangan-karangan Kitab mereka yang telah di
Pakai dalam semua pendidikan baik Perguruan Tinggi, Sekolah menengah maupun dasar
Dan juga di pesantren-pesantren Salafiyyah maupun Modern. Semoga kita semua termasuk
Orang-orang yang selalu mendapatkan cucuran keilmuan dari mereka semua dan menjadi
Figur seorang pemimpin di masa kelak nantinya. Amin…amin…ya Robbal 'Alamin.

(KH. M. Abdul Ghufron Al-Bantani)